

**KONSEP INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID  
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

**TESIS**

Oleh:

**GILANG KURNIAWAN  
NIM. 19770043**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2021**

**KONSEP INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN MURID  
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

Oleh:

Gilang Kurniawan  
NIM. 19770043

**Dosen Pembimbing I**

**Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 19700427 200003 1 001

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**  
NIP. 19801001 200801 1 016

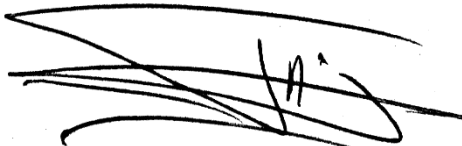
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Gilang Kurniawan  
NIM : 19770043  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid  
Perspektif Imam Al-Ghazali

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan sepenuhnya. Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Pembimbing I



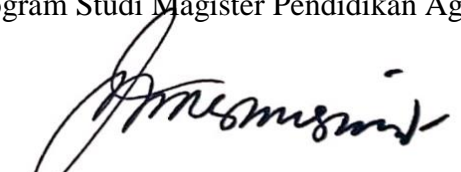
**Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 19700427 200003 1 001

Pembimbing II



**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**  
NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui:  
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020 200003 1 001

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Desember 2021.


### Dewan Penguji

  
**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19691020 200003 1 001

Penguji I

  
**Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA**  
NIP. 19750731 200112 1 001

Ketua/Penguji II

  
**Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D**  
NIP. 19700427 200003 1 001

Pembimbing I/Penguji

  
**Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**  
NIP. 19801001 200801 1 016

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gilang Kurniawan

NIM : 19770043

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid  
Perspektif Imam Al-Ghazali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur plagiasi karya ilmiah. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 November 2021

Hormat saya



Gilang Kurniawan  
NIM. 19770043

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

## **PERSEMBAHAN**

*Teriring rasa syukur kepada Allah SWT Tesis ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang banyak membantu dan selalu mendampingi dalam hidupku:*

*Bapak Hendry S.Pd dan Ibu Kurniati*

*Serta seluruh keluargaku*

*Yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk mengasihiku setulus hati, yang selalu mengingatkanku dalam segala hal*

*Yang selalu sabar memberi bimbingan dan nasehat kepadaku serta pengorbanannya selama ini, sehingga saya mampu menatap dan menyongsong masa depan*

*Guru-guruku yang memberikan wawasan dan ilmu, sehingga membuatku bisa menjadi manusia berilmu*

*Untuk sahabat-sahabatku dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian Tesis ini, terima kasih atas semuanya*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat, ridha dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: “Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali”. Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Pada kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati penulis haturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam, atas kemudahan dan bimbingannya kepada mahasiswa.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku Sekertaris Program Magister Pendidikan Agama Islam, atas kemudahan dan bimbingannya kepada mahasiswa.
6. Bapak Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
7. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta memberikan pengarahan, sehingga tesis ini dapat tersusun.
8. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
9. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
10. Kedua orang tua, Ayahanda Hendry S.Pd dan Ibunda Kurniati yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan do'a kepada penulis.
11. Kakak tercinta, Rini Dian Utami yang selalu memberikan bantuan materi maupun dorongan moral, perhatian dan pengertian selama penulis menempuh studi.

12. Semua keluarga di Lombok, yang telah menjadi inspirasi dalam menjalani hidup.
13. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam yang telah berjuang bersama selama dua tahun ini, khususnya kelas MPAI-A 2019. Keceriaan, canda dan tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian yang tak akan pernah terlupakan.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya yang lebih baik di masa mendatang.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan berdo'a semoga amal shalih yang telah mereka lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Malang, 19 November 2021

Penulis

Gilang Kurniawan

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

## B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	Ay
أُو	û (u panjang)		

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Penegasan Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam .....	16
B. Guru dalam Pendidikan Islam.....	24
C. Murid dalam Pendidikan Islam .....	37
D. Kerangka Berfikir.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Sumber Data.....	44
C. Pengumpulan Data .....	46
D. Analisis Yang Dilakukan .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>50</b>
A. Paparan Data dan Hasil Penelitian .....	50
B. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Ghazali .....	51
C. Wafatnya Imam Al-Ghazali .....	56
D. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	58
E. Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin .....	63
F. Konsep Interaksi Edukatif Antara Murid dan Guru Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin .....	82
G. Relevansi Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali Dengan Pendidikan Masa Sekarang .....	96

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>

## ABSTRAK

**Kurniawan, Gilang. 2021. *Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali*. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**

---

**Kata Kunci:** Konsep Interaksi Edukatif, Guru dan Murid, Imam Al-Ghazali

Interaksi harmonis antara guru dan anak didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian stakeholder pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap arogan dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi demikian semakin memperburuk hubungan guru-murid di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Imam Al-Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang konsen dalam masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, menganalisis dan menemukan permasalahan mengenai: *Pertama*, konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali. *Kedua*, konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali. *Ketiga*, konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali yang masih relevan dengan pendidikan masa sekarang.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka/*library research*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi yang dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Teknik analisisnya menggunakan *content analysis*.

Hasil penelitian menunjukkan interaksi guru dengan murid menurut Imam Al-Ghazali: seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada murid, meniru dan meneladani sifat Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan berniat untuk mencari ridha Allah SWT. Sedangkan interaksi murid dengan guru menurut Imam Al-Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlak dan sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat bermanfaat dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT. Konsep Al-Ghazali masih relevan dan dapat dijadikan acuan alternatif untuk mengatasi permasalahan interaksi edukatif di masa sekarang dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini.



## ABSTRACT

**Kurniawan, Gilang. 2021. *The Concept of Educational Interaction Between Teachers and Students Perspective of Imam Al-Ghazali*. Thesis of Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Prof. H. Triyo Supriyatno, M.Ag., Ph.D (II) Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd**

---

**Keywords:** Concept of Educational Interaction, Teacher and Student, Imam Al-Ghazali

Harmonious interactions between teachers and students greatly affect the success of learning. However, in reality, the issue of educative interaction today has received less attention from educational stakeholders. This is evidenced by the fact that some educators build bad relationships with their students, such as being arrogant and choosing violent ways to solve problems in class. Such conditions further worsen the teacher-student relationship inside and outside the classroom, so it is not surprising that students attack their teachers. Imam Al-Ghazali is a figure of Islamic education who is concerned about this issue.

This study aims to answer, analyze and find problems regarding: First, the concept of educational interaction between teachers and students from the perspective of Imam Al-Ghazali. Second, the concept of educational interaction between students and teachers from the perspective of Imam Al-Ghazali. Third, the concept of educative interaction between teachers and students from the perspective of Imam Al-Ghazali which is still relevant to today's education.

This research is library research. The data collection method used in this research is the documentation method which is divided into primary data and secondary data. The analysis technique uses content analysis.

The results of the study indicate the interaction of teachers with students according to Imam Al-Ghazali: a teacher must have compassion for students, imitate and imitate the nature of the Prophet Muhammad. in carrying out his teaching duties, and intends to seek the pleasure of Allah SWT. Meanwhile, the interaction of students with teachers according to Imam Al-Ghazali: a student must purify his soul from morals and despicable traits before studying, so that the knowledge he will learn can be useful and embedded in his soul; and in seeking knowledge only hope for the pleasure of Allah SWT. Al-Ghazali's concept is still relevant and can be used as an alternative reference to overcome the problems of educative interaction today with a new approach that is more in line with recent developments.

## مستخلص البحث

كورنياوان، غيلانج، ٢٠٢١، . مفهوم التفاعل التربوي بين المعلمين والطلاب من منظور الإمام الغزالي.  
رسالة الماجستير في كلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم  
الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: البروفيسور الدكتور الحاج تريو سفريتنو الماجستير  
والمشرف الثاني: الدكتور محمد فاهم طرابا الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: مفهوم التفاعل التربوي ، المعلم والطالب ، الإمام الغزالي

تؤثر التفاعلات المتناغمة بين المعلمين والطلاب بشكل كبير على نجاح التعلم. ومع ذلك ، في الواقع ، لم تحظ مسألة التفاعل التربوي اليوم باهتمام أقل من أصحاب المصلحة التربويين. يتضح هذا من خلال حقيقة أن بعض المعلمين يبنون علاقات سيئة مع طلابهم ، مثل الغطرسة واختيار الطرق العنيفة لحل المشكلات في الفصل. تؤدي مثل هذه الظروف إلى تفاقم العلاقة بين المعلم والطالب داخل وخارج الفصل الدراسي ، لذلك ليس من المستغرب أن يهاجم الطلاب معلمهم. الإمام الغزالي هو أحد رموز التربية الإسلامية الذي يهتم بهذا الموضوع.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة والتحليل وإيجاد المشكلات المتعلقة ب: أولاً ، مفهوم التفاعل التربوي بين المعلمين والطلاب من منظور الإمام الغزالي. ثانياً: مفهوم التفاعل التربوي بين الطلاب والمعلمين من منظور الإمام الغزالي. ثالثاً ، مفهوم التفاعل التربوي بين المعلمين والطلاب من منظور الإمام الغزالي الذي لا يزال وثيق الصلة بتعليم اليوم.

هذا البحث هو بحث مكتبة. طريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التوثيق والتي تنقسم إلى بيانات أولية وبيانات ثانوية. تستخدم تقنية التحليل تحليل المحتوى.

تشير نتائج الدراسة إلى تفاعل المعلمين مع الطلاب حسب الإمام الغزالي: يجب أن يتعاطف المعلم مع الطلاب ويقلد ويقبل طبيعة الرسول محمد. في القيام بواجباته في التدريس ، وينوي التماس رضا الله سبحانه وتعالى. وفي الوقت نفسه ، تفاعل الطلاب مع المعلمين حسب الإمام الغزالي: يجب على الطالب تنقية روحه من الأخلاق والسمات الدنيئة قبل الدراسة ، حتى تكون المعرفة التي سيتعلمها مفيدة ومتأصلة في روحه ؛ وفي طلب العلم فقط الرجاء لرضا الله سبحانه وتعالى. لا يزال مفهوم الغزالي وثيق الصلة ويمكن استخدامه كمرجع بديل للتغلب على مشاكل التفاعل التربوي اليوم بنهج جديد يتماشى أكثر مع التطورات الأخيرة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang sarat nilai-nilai kebaikan, yang dibangun antara guru dan murid, misalnya saling menghargai antara guru dan murid di dalam kelas.<sup>2</sup>

Menciptakan hubungan yang baik dengan murid bagi seorang guru merupakan kewajiban utama. Namun sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian dewasa ini, sehingga banyak anak didik di satu sisi tidak menghargai gurunya, terutama di luar kelas. Di sisi lain guru juga bersikap sama terhadap siswanya. Menurut peneliti, kondisi ini terjadi akibat kegagalan guru dalam menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsungnya pembelajaran. Misalnya guru merasa dirinya paling benar dan paling tahu daripada subjek didik. Sikap yang demikian dapat memperburuk imej guru itu sendiri di mata subyek didik. Padahal, guru yang ideal adalah guru yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan muridnya dalam pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm 206.

<sup>3</sup>Michael Marland, *Craft of The Classroom* (Semarang: Dahara Prize, 1987), hlm 25.

Kewibawaan para guru di mata peserta didiknya lambat laun akan menurun, sikap peserta didik kepada gurunya sudah sangat menyedihkan. Keberanian mereka terhadap gurunya sudah melampaui batas begitu jauh. Salah satu contohnya adalah perilaku buruk yang dilakukan beberapa pelajar SMK Swasta PGRI 38 Jakarta Utara. Di mana didapatinya beberapa foto yang menampilkan kelakuan siswa SMK yang asyik merokok di dalam kelas meski ada guru yang sedang mengajar.<sup>4</sup> Selain itu juga, ada tindakan guru yang tidak memperlihatkan adanya interaksi edukatif antara guru dan peserta didiknya. Hal ini terlihat pada kasus seperti seorang pembina pramuka bertindak asusila terhadap siswinya saat acara camping.<sup>5</sup>

Melihat realitas yang terjadi saat ini, pembelajaran yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 adalah *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan baik melalui pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran di luar jaringan (luring). Bahkan sebagian besar menggunakan kombinasi keduanya sesuai dengan keadaan di masing-masing daerah yang terdampak pandemi Covid-19. Hampir pembelajaran saat ini yang semula di dalam kelas tatap muka menjadi tatap maya, menggunakan teknologi *video conference*, seperti Zoom, Google Meet, WhatsApp, Skype, dan Discord.

Namun sayangnya dalam kegiatan proses pembelajaran yang terjadi interaksi antara guru dan murid banyak kejanggalan yang terjadi, dari guru

---

<sup>4</sup><https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/26/07/2017/viral-siswa-smk-pgri-38-bebas-merokok-di-kelas-saat-guru-mengajar/>, diakses pada 8 April 2021

<sup>5</sup> <https://www.jpnn.com/news/kelakuan-pembina-pramuka-sungguh-bejat>, diakses pada 8 April 2021

misalnya memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi, dari peserta didik juga ada yang hanya hadir saja tapi melakukan hal lain yang tidak bisa di pantau oleh gurunya, sehingga materi yang disampaikan gurunya tidak tercerna dengan baik dan malah asyik melakukan hal lain. Apalagi juga kondisi psikologis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini mengalami kebosanan dan banyak keluhan. Peserta didik ingin segera kembali belajar dengan normal di sekolah akan tetapi keinginan tersebut tidak bisa dikabulkan karena pemerintah melakukan kebijakan agar pembelajaran dilakukan dengan *distance learning*. Terlebih adanya Surat Edaran No. 4 tahun 2020<sup>6</sup> dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing.

Begitulah sekelumit permasalahan yang nyata pada wajah dunia pendidikan di Indonesia. Padahal permasalahan tersebut tidak akan muncul kalaulah antara guru dan peserta didiknya terjalin sebuah interaksi yang edukatif. Dalam interaksi ini perlu adanya interaksi yang jelas antara guru dan murid,

---

<sup>6</sup><http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>, diakses pada 8 April 2021, Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah; d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

sehingga terjadilah perpaduan dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan.

Imam Al-Ghazali dipilih peneliti karena Imam Al-Ghazali merupakan ulama yang terkenal di dunia pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga sangat produktif menulis kitab, baik yang berkaitan dengan masalah filsafat, tasawuf, ilmu fiqh, teologi, masalah pendidikan, maupun akhlak. Pengaruh dan pemikirannya telah menyebar keseluruh dunia Islam.

Dalam kitabnya yang berjudul “Ihya ‘Ulumuddin” beliau menjelaskan secara detail tentang interaksi guru dan murid serta tugas-tugas guru dan murid yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam, dan sangat pantas untuk dijadikan rujukan bagi para guru dan murid dalam melakukan interaksi di sekolah, sehingga interaksi guru dan murid menjadi interaksi yang sesuai dengan kaidah-kaidah syariat Islam. Dalam konteks ini maka mencermati dan memahami pemikiran Al-Ghazali tentang interaksi guru dan murid menarik untuk dibahas.

Di antara interaksi guru dan murid tersebut adalah seorang guru hendaklah bersikap belas kasih kepada murid-muridnya, seperti memperlakukan anak-anaknya.<sup>7</sup> Seorang murid, hendaklah merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muh. Zuhri, *Ihya ‘Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) jilid 1*, terjemahan, (Semarang: Asy-Syifa:1990), hlm 171.

<sup>8</sup> Muh. Zuhri, *Ihya ‘Ulumuddin*, hlm 154

Dari pernyataan konteks penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka beberapa fokus penelitian yang dirumuskan adalah:

- 1) Bagaimana konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali?
- 2) Bagaimana konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali?
- 3) Bagaimana konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali yang masih relevan dengan pendidikan masa sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan:

- 1) Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali.
- 2) Konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali.
- 3) Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali yang masih relevan dengan pendidikan masa sekarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua kegunaan, yakni secara teoritis maupun secara praktis.

### **1) Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah intelektual dalam bidang kajian pendidikan Islam, yang terkait beberapa hal sebagai berikut:

- a. Ditemukannya penjelasan mengenai konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali
- b. Ditemukannya konsep pemikiran baru mengenai konsep interaksi edukatif antara guru dan murid, sehingga melalui penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi edukatif antara guru dan murid.
- c. Diperolehnya pengetahuan tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali yang dapat dijadikan referensi dalam perumusan standar operasional pendidik (SOP) serta tata tertib murid di sekolah.

### **2) Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut

- a. Dapat dipergunakan oleh lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan kajian keilmuan serta meningkatkan mutu



pendidikannya terkait hubungan interaksi edukatif antara guru dengan murid pada lembaga pendidikan tersebut.

- b. Dapat dipergunakan untuk pembinaan umat Islam dalam rangka mengajarkan konsep hubungan interaksi edukatif antara guru dengan murid, maupun antara murid dengan guru.
- c. Peneliti mampu memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Meskipun banyak penelitian pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, tetapi yang meneliti secara tematik dan fokus terhadap satu pembahasan masih sangat jarang. Apalagi dengan melihat problematika interaksi guru dan murid di Indonesia, mereka tidak menggunakan peran sesungguhnya sebagai komponen pendidikan. Di sisi lain guru hanya melakukan pengajaran saja dengan mengabaikan peran sebagai guru, begitu juga penghormatan murid terhadap seorang guru semakin pudar.

Bila mencermati beberapa literatur yang telah ada. Tulisan mengenai tentang konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali telah banyak dikaji, baik itu peneliti maupun praktisi pendidikan. Namun penelitian yang mencoba mengangkat konsep interaksi edukatif perspektif Imam Al-Ghazali dalam mengawal pendidikan Indonesia masih kurang, terutama yang berkaitan dengan terciptanya sebuah interaksi yang baik antara guru dan murid. Oleh sebab itu,

peneliti mencoba memilih dari sekian banyak literatur dan hasil penelitian mengenai konsep pendidikan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali untuk disesuaikan dengan tema penelitian ini.

Peneliti menemukan lima buah penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu jurnal karya Suriadi, jurnal karya Dedi Sahputra Napitupulu, jurnal karya Moch. Kalam Mollah, jurnal karya Muhammad Mushfi El Iqbali, dan jurnal karya Ahmad Subakir. Lima buah penelitian ini, dipandang peneliti cukup memberikan peran dalam memunculkan model penelitian tentang interaksi edukatif guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Jurnal Suriadi yang berjudul “Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd Al-Samad Al-Falimbani”.<sup>9</sup> Peneliti menjelaskan bahwa Etika merupakan pilar utama dalam membangun tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak bisa bertahan hidup, dan pendidikan tidak bisa berdiri tegak dan kokoh tanpa didukung oleh yang baik dan luhur nilai-nilai etika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika guru dan siswa dalam kitab Sirus Al-Salikin oleh Syaikh ‘Abd Al-Samad al-Falimbani.

Dedi Sahputra Napitupulu, dalam jurnalnya yang berjudul “Proses Pembelajaran melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam”.<sup>10</sup> Penulis menjelaskan dalam konteks pendidikan, banyak interaksi yang terjadi dalam

---

<sup>9</sup> Suriadi, “Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh ‘Abd al-Samad al-Falimbani,” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2, (2018).

<sup>10</sup> Dedi Sahputra Napitupulu, “Proses Pembelajaran melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA*, 8, (2019).

proses pembelajaran. Interaksi ini termasuk di dalamnya perilaku mengajar guru, perilaku belajar peserta didik, interaksi antara guru dan peserta didik serta interaksi sesama peserta didik. Seorang pengajar memiliki tugas utama menyelenggarakan pembelajaran, agar pembelajaran menjadi hal yang menarik dan efektif, maka guru harus memiliki strategi dan metode pembelajaran yang baik dan tepat dalam menyampaikan materi-materi pembelajarannya dan harus dirangkaikan dalam interaksi edukatif yang baik.

Moch. Kalam Mollah, dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an”.<sup>11</sup> Penulis menjelaskan bahwa suatu kisah dalam Al-Qur’an dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat: tujuan pendidikan, guru, anak didik, materi dan metode.

Muhammad Mushfi El Iqbali, dalam jurnalnya yang berjudul “Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era”.<sup>12</sup> Penulis menjelaskan uniknya pemikiran Buya Hamka tentang interaksi edukatif. Hal ini sangat cocok dalam membenahi fenomena yang terjadi di era society ini sebagai bahan penanggulangan atas kondisi pembelajar dalam menjaga keharmonisannya ketika menuntut ilmu atau aktivitas pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Moch. Kalam Mollah, “Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2, (2015).

<sup>12</sup> Muhammad Mushfi El Iqbali, ”Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era,” *MANAGERE, Indonesian Journal Of Education Management*, 2, (2020).

Ahmad Subakir, dalam jurnalnya yang berjudul “Concept of Educational Interaction in Education: In Sociological Perspective”.<sup>13</sup> Penulis menjelaskan konsep interaksi edukatif pada pendidikan dalam perspektif sosiologis. Sosiologi memiliki sudut pandang, dan metode serta susunan yang tertentu. Secara tegas dapat dinyatakan bahwa objek telaah sosiologi adalah manusia dalam kelompok, dengan memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sosiologi pendidikan secara khusus dapat diartikan sebagai sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental yang memusatkan perhatian pada penyelidikan daerah yang saling dilingkupi antara sosiologi dengan ilmu pendidikan.

**Tabel 1. Orisinalitas Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti, Jenis dan Tahun</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1.	Suriadi, Jurnal, 2018	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Objek kajian tokoh yaitu Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani.	Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid.

---

<sup>13</sup> Ahmad Subakir, “Concept of Educational Interaction in Education: In Sociological Perspective,” *Didaktika Religia*, 5, (2017).

			Membahas tentang etika guru dan siswa dalam kitab Sirus Al-Salikin oleh Syaikh ‘Abd Al-Samad al-Falimbani	Konsep interaksi edukatif antara murid dan guru.  Konsep interaksi edukatif antara
2.	Dedi Sahputra Napitupulu, Jurnal, 2019	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Membahas tentang proses pembelajaran yang akan menentukan ketercapaian pembelajaran.	guru dan murid yang masih relevan dengan pendidikan masa sekarang.
3.	Moch. Kalam Mollah, Jurnal, 2015	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Objek kajian yaitu Al-Qur’an.  Membahas tentang tujuan pendidikan, humanisasi dan akhlak mulia.	

4.	Muhammad Mushfi El Iqbali, Jurnal, 2020	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Objek kajian yaitu Buya Hamka  Membahas tentang pemikiran Buya hamka dalam membenahi fenomena yang terjadi di era society.	
5.	Ahmad Subakir, Jurnal, 2017	Pembahasan tentang Interaksi Edukatif	Membahas tentang konsep Interaksi Edukatif dalam Perspektif Sosiologis	

Dari tabel di atas, dapat diketahui bersama spesifikasi persamaan dan perbedaan pembahasan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat objek pembahasan yang belum dikaji oleh peneliti sebelumnya. Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali, peneliti anggap sebagai judul yang beda dan akan memberikan warna baru terhadap wajah pendidikan di Indonesia.

## F. Penegasan Istilah

Untuk memberikan persepsi yang sama antara pembaca dan peneliti, maka ada beberapa istilah yang ada dalam judul dan fokus penelitian perlu didefinisikan. Istilah-istilah yang dimaksud adalah:

1. **Konsep Interaksi Edukatif:** Yang dimaksud disini adalah suatu gagasan konstruktif untuk menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan menjelaskan bagaimana pola interaksi guru dan murid, begitu juga sebaliknya. Sehingga hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran mempunyai nilai positif, baik dalam bidang keagamaan, sosial, etika dan estetika.
2. **Guru dan Murid:** Kata “*guru*” berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata “*teacher*” yang berarti pengajar. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; “*al-Alim*” atau “*al-Mu'allim*”, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah “*al-Mudarris*” (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan “*al-Muaddib*” (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta “*al-Ustadz*” (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia). Dalam hal ini penulis lebih fokus pada bagaimana seorang guru berinteraksi dengan murid dan sebaliknya. Kata murid berasal dari bahasa

Arab “*‘arada, yuridu iradatan, muridan*” yang berarti orang yang menginginkan dan menjadi salah satu sifat Allah SWT Yang berarti Maha Menghendaki. Pengertian seperti ini bisa dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.

3. **Imam Al-Ghazali:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar dari beberapa karyanya, dan mencari relevansinya terhadap pendidikan dalam rangka memberikan pola baru dalam interaksi edukatif guru dan murid. Sehingga diharapkan akan menjadi sebuah alternatif yang menyuguhkan solusi bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

## **G. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan yaitu berisi tentang gambaran umum mengenai isi penelitian yang dijabarkan dalam sub-bab yang meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.



**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas mengenai konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam, pengertian guru dalam pendidikan Islam, dan murid dalam pendidikan Islam

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali, konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali, dan konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali yang masih relevan dengan pendidikan masa sekarang.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan akhir dari pembahasan penelitian dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam

Dalam situasi pembelajaran akan terjadi interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran. Adapun proses dinamis yang terjadi di kelas sewaktu proses pembelajaran berlangsung antara guru dengan peserta didik dinamakan interaksi kelas.<sup>14</sup> Istilah interaksi, pada umumnya merupakan suatu hubungan timbal balik (feed-back) antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau selain lingkungan masyarakat.

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni “*action*” (aksi) dan “*inter*” (antara).<sup>15</sup> Jadi, Interaksi merupakan suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku antar masing-masing pelaku interaksi. Hal ini bisa terjadi antara perseorangan dan perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Sedangkan kata edukatif yang dalam Bahasa Inggris *educative* mengandung arti bersifat mendidik, atau berkenaan dengan pendidikan.

---

<sup>14</sup> A. Kumara, dan Harsono. *Interaksi Kelas*. (Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2005), hlm 2.

<sup>15</sup> B. Raho . *Sosiologi – Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Sylvania, 2004), hlm 33

Ketika interaksi dihubungkan dengan pendidikan, ditemukan adanya istilah interaksi edukatif. Di mana istilah interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>16</sup> Atau bisa juga diartikan sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan interaksi edukatif guru dengan peserta didik adalah suatu proses hubungan timbal balik (feed-back) yang sifatnya komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pembelajaran, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu.

Selain itu juga, dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan peserta didik, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nantinya bisa membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar.

Suatu proses interaksi antara guru dengan peserta didik dikatakan edukatif, ketika mampu memuat beberapa hal berikut ini:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam melaksanakan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 11.

gegabah dan di luar kesadaran guru, apalagi tidak adanya rencana tujuan, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah-langkah yang dijalankan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

- b. Ada bahan/ pesan yang menjadi isi interaksi. Setiap guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar terlebih dahulu harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan, begitu juga bahan pengajaran, yang mana bahan pengajaran merupakan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar dan terjalin dalam sebuah interaksi edukatif, apabila bahan pengajaran tidak ada maka proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dengan baik, oleh sebab itu guru yang akan melaksanakan pengajaran sudah pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- c. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi

harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.

- d. Ada pelajar yang aktif mengalami serta guru yang melaksanakan. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau peserta didik hanya pasif saja. Sebab para peserta didiklah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan. Metode merupakan suatu cara yang digunakan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam setiap kegiatan belajar mengajar metode sangat diperlukan oleh guru untuk kepentingan pembelajaran, dalam menjalankan tugasnya guru jarang sekali menggunakan satu metode tetapi kebanyakan guru menggunakan lebih dari satu metode sebab setiap karakteristik metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga dengan demikian menuntut para guru untuk memakai metode yang bervariasi.
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik. Di mana guru berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif serta terciptanya situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.

- g. Adanya kedisiplinan dalam belajar-mengajar. Disiplin dalam interaksi belajar- mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak peserta didik. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan berarti suatu indikator adanya kedisiplinan. Sedangkan penyimpangan dari prosedur menandakan adanya pelanggaran kedisiplinan.
- h. Adanya batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam system berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah dicapai.
- i. Serta adanya evaluasi sebagai alat untuk mendapatkan data perubahan pada diri peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari suatu proses pembelajaran.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hlm 15-16.

Hasan juga membagi komponen yang menjadi syarat utama untuk terjadinya proses interaksi edukatif itu sendiri. Komponen interaksi edukatif itu antara lain:<sup>18</sup>

- a. Tujuan belajar. Tujuan belajar ini ada tiga macam yakni tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional. Kesemua tujuan ini dipilah-pilah sesuai dengan arah mana peserta didik diarahkan. Peserta didik dalam interaksi edukatif diarahkan untuk menguasai suatu pokok bahasan dalam suatu pertemuan pembelajaran baik itu berkenaan dengan aspek spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan sosial.
- b. Materi pelajaran. Adanya mata pelajaran yang diajarkan yang diharapkan mampu mengangkat derajat kedudukan peserta didik setelah mereka menguasainya baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan melalui pembelajaran materi yang diajarkan itu seseorang semakin bertambah keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Metode pengajaran. Guru memilih-milih berbagai cara yang dapat digunakannya untuk menyampaikan pesan pendidikan atau materi pelajaran dengan tepat kepada peserta didik agar mereka mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode ini pun bisa dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan juga diamnya seorang guru. Sebab

---

<sup>18</sup> Chalidjah Hasan, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2007), hlm 71.

itu, metode pengajaran ini sangatlah fleksibel, maka penggunaannya sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang mengikuti perubahan tingkah laku manusia di setiap waktunya.

- d. Sumber belajar. Yakni segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru menggunakan sumber belajar yang cocok dengan materi pelajaran yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini pun harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi peserta didik ketika ia hendak mengajar.
- e. Media untuk belajar. Bisa berupa alat peraga seperti kerangka anatomi tubuh manusia, bentuk-bentuk bangun ruang dalam matematika, dan huruf-huruf puzzle hijaiyyah atau alfabet yang bisa disusun oleh peserta didik untuk menyusun kata atau kalimat serta lain- lainnya.
- f. Manajemen interaksi belajar mengajar. Di mana sebelum pembelajaran itu berlangsung, guru dengan peserta mengadakan kontrak belajar yang di dalamnya ada aturan-aturan yang mesti dilaksanakan oleh guru dan peserta didik selama pembelajaran mata pelajaran tertentu. Sehingga, ketika ada yang menyimpang dari aturan tersebut berarti telah melakukan ketidakdisiplinan dan berhak mendapatkan hukuman tertentu sesuai yang telah disepakati sebelumnya.



g. Evaluasi belajar. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

- 1) Kegunaan administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
  - 2) Kegunaan promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
  - 3) Kegunaan diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dan merencanakan program remedial teaching (pengajaran perbaikan).
  - 4) Sumber daya untuk memasok data peserta didik tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan.
  - 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode, dan alat-alat PBM (Proses Belajar Mengajar)
- h. Anak yang belajar. Tanpa adanya anak yang belajar atau peserta didik maka tidak akan ada interaksi edukatif yang dilakukan guru di kelas.
- i. Guru yang mengajar. Tanpa adanya guru yang mengajar maka tidak akan ada interaksi edukatif yang dilakukan peserta didik di kelas.
- j. Pengembangan (evaluasi) dalam proses belajar dan mengajar.

Dengan demikian bila semua prinsip dasar seluruh komponen interaksi edukatif tersebut ada, barulah dapat di desain pembelajaran dalam interaksi edukatif yang efektif dan efisien.

## **B. Guru Dalam Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Guru**

Guru merupakan salah satu profesi yang penting untuk memperkuat Negara dan bangsa. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh kaisar Jepang manakala dua kota penting (Hiroshima dan Nagasaki) di negaranya dibom atom oleh Sekutu, hal pertama yang ia tanyakan ialah berapa jumlah guru yang tersisa. Ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan guru pada suatu Negara.

Pemerintah Indonesia terus berusaha dengan segala upaya menghasilkan guru-guru yang handal. Handal ilmu pengetahuannya, didaktik metodiknya, dan tak kalah pentingnya dapat menjadi uswah dalam berperilaku. Ketiga hal tersebut harus diyakini telah bersemayam pada diri guru. Hal ini penting, karena bangsa ini mempertaruhkan dirinya di pundak para guru.

Ada beberapa kata padanan dalam bahasa Arab untuk istilah guru yakni murabbi, mu'allim, dan muaddib, serta mudarris. Kata murabbi terambil dari kata rabba, yurabbi yang bermakna memperbaiki, mendidik, memimpin, menjaga, dan memeliharanya atau mendidik.<sup>19</sup> Sehingga kata murabbi lebih berorientasi pada orang yang melakukan perbaikan, pengurusan, kepemimpinan, penjagaan, serta pemeliharaan baik yang bersifat jasmani

---

<sup>19</sup> Umar Yusuf Hamzah, *Ma'alimut Tarbiyyah fil Qur'an was Sunnah*, (Yordan: Dar Usama, 1996), hlm 17.

maupun rohani. Kata *mu'allim* merupakan isim fa'il dari *'allama*. Kata *'allama* yang dilanjutkan dengan kata *'ilma* bisa berarti mengajar atau memberi tanda. Begitu juga dengan *'allamahu* diartikan dengan *hadzda bahu* (mendidik).

Dengan demikian, kata *mu'allim* pada umumnya dipakai untuk orang yang melakukan aktivitas yang fokus utamanya pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seseorang yang tahu kepada orang yang tidak tahu. Sedangkan kata *muaddib* terambil dari akar kata *addaba - yuaddibu - ta'diban wa muaddiban*. Kata *addaba* dapat bermakna *'allamahu fata'ddaba* (mengajarinya kemudian ia berperilaku baik). Hal ini seperti yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup> Sebab itu, *muaddib* merupakan seseorang yang mendidik akhlak peserta didiknya, serta orang yang melatih binatang yang digembalakan. Mengenai kata padanan guru dalam bahasa Arab selanjutnya adalah *mudarris* yang merupakan isim fa'il dari *darrasa* yang berarti orang yang membacakan tulisan, kitab atau sesuatu dengan berulang kali sampai materi yang dibacakannya itu berbekas pada diri peserta didiknya.

Secara bahasa guru dalam ruang lingkup pendidikan Islam bisa dimaknai sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik melalui jalan memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga, dan

---

<sup>20</sup>Az-Zubaidi, *Tajul 'Arus min Jawahiril Qamus jilid 2*, (Kuwait: Al Majlisul wathani litsaqofah wal funnun wal adab, 2004), hlm 12.

memelihara, melatih, mendidik, serta mengajarkan apa yang belum dikuasai olehnya dalam rangka meningkatkan seluruh potensinya, baik ranah afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

Guru pun dapat dikatakan sebagai *spiritual father* bagi peserta didiknya, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.<sup>21</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.<sup>22</sup>

Kedudukan guru yang tinggi tersebut dalam Islam pun, sangat berkaitan erat dengan tujuan belajar dan mengajarkan ilmu. Maka dari itu, harus dipahami oleh setiap guru dan peserta didik bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mencari ridha Allah SWT yang

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 88.

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 76.

dapat mengantarkan pelakunya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan begitu, belajar hendaknya diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan melalui transformasi ilmu belaka. Ketika hal ini diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajarnya, maka guru dan peserta didik mempunyai derajat yang tinggi dalam pandangan Allah SWT. Hal ini, sebagaimana yang diinformasikan dalam Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*<sup>23</sup>

Ayat ini tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang berilmu. Tetapi ia menegaskan bahwa mereka orang berilmu memiliki derajat-derajat yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutkan kata meninggikan itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Mengenai kalimat yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh, dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.<sup>24</sup>

## **2. Kompetensi Guru**

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>25</sup>

Kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru meliputi empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Berikut ini penjelasan dari keempat kompetensi guru tersebut:

---

<sup>24</sup> M.Q. Shihab, *Tafsir al Misbah Volume 13*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002), hlm 491.

<sup>25</sup>Zainal Asril. *Microteaching*. (Jakarta: Rajawali Press. 2010), hlm 9.

1) Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan Guru sebagai tenaga guru yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal peserta didik-peserta didiknya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang berkaitan dengan individu peserta didik.

---

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hlm 75.

- c) Pengembangan kurikulum/silabus Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan moral agama. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.
- d) Perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, identifikasi kompetensi, penyusunan program pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan



pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya yang sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat lain. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.
- g) Evaluasi hasil belajar yang meliputi penilaian kelas, tes kemampuan dasar, dan penilaian akhir satuan pendidikan,
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Seiring dengan kemajuan

teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.

- 2) Kompetensi kedua yang mesti dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>27</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pendidikan agar tercipta akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Proses tersebut dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, memberikan ilmu tentang agama Islam serta mengupayakan peserta didik menjadi lebih baik dalam pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam yang diwujudkan dengan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dengan dimilikinya, kompetensi diharapkan guru mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil,

---

<sup>27</sup> A. Niam. *Membangun Profesionalisme Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), hlm 199.

dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

- 3) Kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan agar seseorang berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>28</sup> Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru melakukan interaksi sosial melalui komunikasi. Guru dituntut berkomunikasi dengan sesama guru, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Bahkan guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Secara nasional, nilai-nilai tersebut sudah dirumuskan, tetapi barangkali masih ada nilai tertentu yang belum terwadahi dan harus dikenal guru, agar dapat melestarikannya, dan berniat untuk tidak berperilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut. Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat dia menyikapi hal tersebut sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut wawasan

---

<sup>28</sup> M. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2004), hlm 93.

nasional mutlak diperlukan dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>29</sup> Dengan demikian, kompetensi sosial guru memegang peranan penting, karena sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru dituntut memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kompetensi sosial yang dimilikinya.

- 4) Kompetensi profesional adalah kemampuan dasar tenaga guru yang mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam pembelajaran. Seorang guru disebut profesional apabila guru memiliki kemampuan standar baik yang berkaitan dengan bidang akademik, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Guru diharap menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah yang ia ajarkan dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan guru terhadap struktur dan metodologi keilmuan yang ia ajarkan.<sup>30</sup>
- 5) Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber manusia yang dihasilkan dari lulusan madrasah berkualitas dan nantinya bisa

---

<sup>29</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007), hlm 176.

<sup>30</sup> Janawi. (*Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta. 2011), hlm 48.

bersaing di era globalisasi. Sebaliknya guru yang tidak profesional bisa menjadikan pendidikan yang tidak berkualitas. Peningkatan profesionalisme guru ini misinya yaitu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu. Profesi guru merupakan bidang khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

---

<sup>31</sup> Dirjen Pendidikan Islam. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. (Jakarta: DEPAG RI. 2007), hlm 77.

- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan

Profesionalisasi guru masih merupakan sesuatu hal yang ideal, namun bukan sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, justeru profesionalisasi guru akan menjadi tantangan bagi siapa saja yang berkecimpung dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai guru. Oleh karena itu tantangan tentang guru profesional itu diharapkan dapat lebih mendekatkan kepada suatu tujuan produk pendidikan yang baik.

Dalam diri seorang guru tingkat kepemilikan kompetensi yang empat tersebut sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor dalam diri atau internal dan faktor situasional atau eksternal.

- a. Faktor internal; faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri individu guru yang meliputi: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penataran dan pelatihan, etos kerja, dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal; faktor situasional yang dapat mempengaruhi kompetensi guru meliputi: iklim dan kebijakan organisasi, lingkungan kerja, sarana dan prasarana, gaji, lingkungan sosial, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar.

## C. Murid dalam Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Murid

Murid seringkali dipadankan dengan beberapa kata dalam bahasa Arab yakni merujuk pada makhluk yang membutuhkan bimbingan, pengajaran, pelatihan, perbaikan, serta keteladanan dari orang lain yang memiliki ilmu, dan keterampilan lebih dari padanya agar segenap potensi yang dalam dirinya dapat tumbuh serta berkembang secara optimal.

Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “guru” dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri, sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

Murid adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, peserta didik lah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar, peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan

---

<sup>32</sup>Al Rasyidin. Falsafah Pendidikan Islami: *Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2012) hlm 148.

kemudian ingin mencapainya secara optimal. Peserta didik itu akan menjadi faktor “penentu”, sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.<sup>33</sup> Itulah sebabnya peserta didik atau peserta didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian peserta didik bisa dikatakan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki peranan sentral dalam pendidikan demi adanya perubahan yang lebih baik di masyarakat. Sehingga ia menjadi pokok persoalan penting serta harus mendapatkan perhatian serius dalam semua proses yang disebut pendidikan.

Dalam teori psikologis, peserta didik dijelaskan sebagai individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan serta perkembangan baik itu fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing– masing. Sebab itu, sebagai individu yang tengah tumbuh serta berkembang, peserta didik ini memerlukan bimbingan serta pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>34</sup>

Terdapat beberapa kriteria seseorang dikatakan sebagai murid diantaranya ialah:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> A. M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali Press. 2012), hlm 111.

<sup>34</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 39.

<sup>35</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000) hlm 52-53.



- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.
- e. Individu yang terdaftar sebagai peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan formal, maupun individu yang mendapatkan pendidikan di lembaga informal serta nonformal.

## 2. Tugas Murid

Di antara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik adalah:<sup>36</sup>

- a. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini dikarenakan belajar merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabur, menipu, berbangga-bangga, dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak mulia seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha.

---

<sup>36</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaya Media Pratama. 2001), hlm 171.

- b. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu ke berbagai tempat. Apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.
- d. Setiap peserta didik wajib menghormati gurunya serta berusaha memperoleh kerelaan guru.
- e. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar

Selain itu, yang termasuk tugas peserta didik pun menurut Daulay, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Hal ini dilakukan manakala peserta didik sudah mempelajari materi-materi dasar seperti calistung (baca, tulis, hitung), tilawah dan tahfidz al-Quran, hadis, aqidah, serta fiqih dalam satu mazhab. Setelah mereka menguasai materi-materi tersebut, mereka dianjurkan untuk

---

<sup>37</sup> H.P. Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2014), hlm 119.

mengembangkan ilmunya melalui jalan mempelajari berbagai sumber belajar. Dengan hal itu diharapkan mereka mampu melakukan perbandingan pendapat mana yang paling akurat dalam masalah fiqih, melakukan kajian lebih mendalam mengenai ayat-ayat al-qur'ân maupun hadis yang dikaitkan dengan ilmu-ilmu seperti tafsir, nahwu sharaf, balaghah, fiqih, fisika, astronomi, peternakan, biologi, matematika, sosiologi, geografi, serta ilmu lainnya.

- b. Belajar dengan tekun. Ketekunan dalam belajar ini merupakan faktor penting suksesnya seseorang menguasai suatu ilmu. Peserta didik itu tidak boleh tergesa-gesa atau bosan dalam mempelajari satu ilmu yang sama. Selama belum diberikan izin oleh gurunya untuk mempelajari ilmu yang lain ia harus tetap mempelajari materi yang sama sampai ia benar-benar menguasainya. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Mujahid Ibn Jabir salah satu peserta didiknya Ibn Abbas, di mana ia pernah bercerita bahwa dia belajar kepada Ibnu 'Abbas sebanyak tiga kali pengulangan. Manakala berhenti dalam setiap ayat, dia menanyakan kepada Ibn 'Abbas tentang ayat itu, di mana, kapan dan bagaimana diturunkan. Hal ini dilakukannya dalam rangka menggali hikmah dalam setiap ayat, hukum-hukumnya, pemahaman dan rahasia pengetahuannya. Terkadang ketika membaca buku yang sama, pemahaman pada tahap pembacaan kedua akan lebih mendalam daripada yang pertama. Kalau diibaratkan dalam pembacaan al-qur'ân

betapapun seringnya seseorang membaca, tetap akan dibuat kagum olehnya. Hal ini disebabkan ayat-ayat al-qur'ân itu bagaikan berlian. Seseorang yang melihat berlian tersebut dari satu sudut akan melihat pancaran cahaya yang berbeda dengan sudut yang lainnya. Sehingga dapat dipahami bahwa perjalanan dalam menuntut ilmu itu membutuhkan waktu yang lama. Sebab itu, peserta didik diharapkan mampu bersabar, tekun, dan selalu memohon pertolongan kepada Allah agar tetap istiqomah dalam kebenaran.

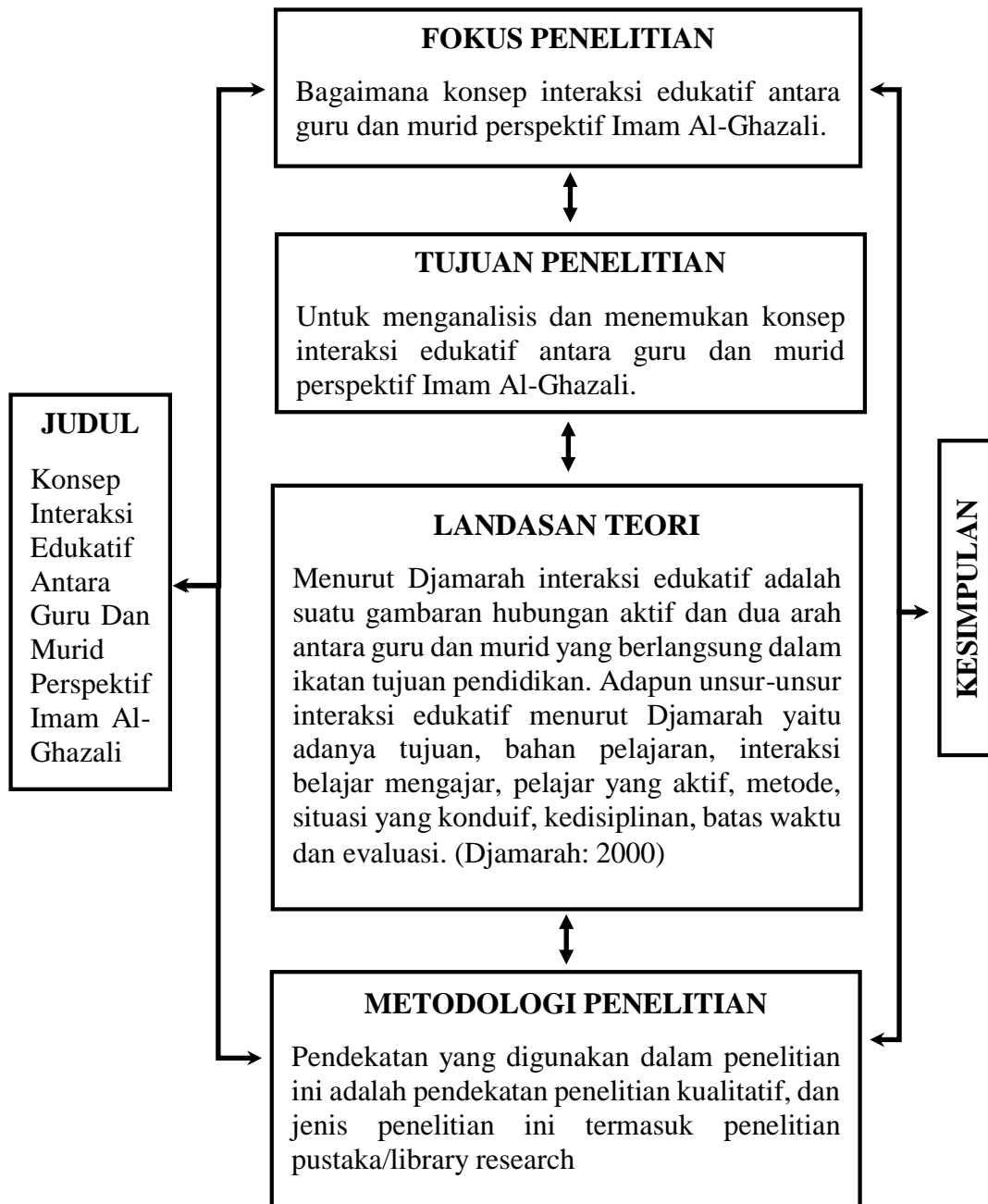
- c. Memperbaiki diri terus menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya. Peserta didik seyogianya mengamalkan ilmu yang dipelajarinya, serta mampu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia atau tingkah laku yang baik sehingga dirinya mampu memberikan kebermanfaatan bagi orang lain, dengan begitu, ia menjadi sebaik-baiknya manusia.

Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat yang juga merupakan tugas dan tanggung jawab peserta didik itu merupakan persyaratan untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis), hlm 154.

#### D. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah,<sup>39</sup> penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>40</sup>

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka/library research, yaitu merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.<sup>41</sup> Salah satu ciri dari penelitian pustaka adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau sanksi-mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

#### B. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan

---

<sup>39</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 24.

<sup>40</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 34.

<sup>41</sup> Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 21.

serta tidak dapat diselesaikan. Sumber data adalah subjek diperolehnya data. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan personal dokumen sebagai sumber data dalam penelitian ini. Personal dokumen adalah dokumen pribadi, dalam artian catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>42</sup> Sedangkan buku-buku yang termasuk sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya 'Ulumuddin* cetakan Beirut, Lebanon, tahun diterbitkan Dar Ibn Hazm pada tahun 2005 kitab tersebut merupakan karya Imam Al-Ghazali.
2. Sumber data sekunder mencakup beberapa buku yang berkaitan dengan interaksi antara guru dan murid, di antaranya:
  - a. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* karya Zainuddin diterbitkan oleh Bumi Aksara di Jakarta tahun 1991.
  - b. *Kriteria Guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali* karya Mardias Gufron
  - c. *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman* karya Mahbub Djamaluddin
  - d. *"Wahai Ananda" Wasiat Al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya* karya Abdul Ghani Abud
  - e. *Al-Ghazali Menggapai Hidayah* karya Kamran As'ad Irsyady diterbitkan oleh Pustaka Sufi di Yogyakarta tahun 2003
  - f. *Al-Imam Al-Ghazali Hujjatul Islam*, Shahih Ahmad asy-Syamiy

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 206.

- g. *Tahzib Ihya' Ulumuddin* karya Abd. as-Salam Harun tahun 1961.
  - h. *Membangun Profesionalisme Guru* karya Niam A diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya di Bandung tahun 2006.
  - i. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, karya Samsul Nizar diterbitkan oleh Gaya Media Pratama di Jakarta tahun 2001.
  - j. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, karya A. M Sardiman diterbitkan oleh Rajawali Press di Jakarta tahun 2012.
  - k. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, karya Chalidjah Hasan diterbitkan oleh Bumi Aksara di Jakarta tahun 2007.
  - l. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, karya Syaiful Bahri Djamarah diterbitkan oleh Rineka Cipta di Jakarta tahun 2000.
  - m. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, karya Desmita diterbitkan oleh PT. Remaja Rosdakarya di Bandung tahun 2012.
  - n. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, karya Ahmad Tafsir diterbitkan diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya di Bandung tahun 2014.
3. Sumber data penunjang mencakup jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

### **C. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan



termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>43</sup>

Metode dokumentasi digunakan selain mempunyai kesesuaian dengan pendekatan yang digunakan oleh penulis, juga karena metode dokumentasi ini mempunyai sifat utama data yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>44</sup>

Langkah yang ditempuh yaitu dengan cara pengumpulan data dengan menelaah kitab Ihya 'Ulumuddin yang sesuai dengan kajian di penelitian ini sebagai sumber data primer. Kemudian menelaah terhadap buku-buku yang terkait sebagai data sekunder. Data yang terkumpul kemudian dilakukan penilaian dan dianalisis serta ditelaah dengan teliti. Dengan langkah tersebut menghasilkan data dan informasi yang dapat di pertanggung jawabkan

#### **D. Analisis yang dilakukan**

Analisa data secara umum dilakukan dengan cara menghubungkan apa yang diperoleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari beberapa sumber, serta untuk mengetahui kerangka berfikir yang digunakan oleh peneliti.<sup>45</sup> Adapun teknik analisis data yang

---

<sup>43</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm 141.

<sup>44</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 141.

<sup>45</sup> A. Hasbi, *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*, Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak diterbitkan, 2006, hlm 104.

digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis atau disebut analisis isi, yaitu usaha memahami makna dalam konteks teks.<sup>46</sup> Bisa pula dipahami sebagai suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti atau analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>47</sup> Bahkan melalui teknik analisis isi ini dapat mengungkap isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis.<sup>48</sup>

Dengan demikian, Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali berkaitan dengan konsep interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Lalu peneliti melakukan interpretasi untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji yakni kitab Ihya 'Ulumuddin, lalu menerangkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menjadi objek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti, untuk menemukan keterkaitan secara khusus antara pemikirannya dengan pemikiran para tokoh pendidikan zaman sekarang. Hal ini, dikarenakan content analysis diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya.<sup>49</sup> Untuk mempermudah proses

---

<sup>46</sup> A. Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 49.

<sup>47</sup> N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. III. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm 49

<sup>48</sup> Soedjono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm 14.

<sup>49</sup> Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1998), hlm 85.

analisis data penelitian tesis ini, peneliti paparkan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan kajian historis sebagai upaya untuk menentukan fakta dan mencapai kesimpulan mengenai hal-hal yang telah lalu. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengkaji kondisi sosial, politik, dan pendidikan pada masa Imam Al-Ghazali menulis kitab *Ihya 'Ulumuddin* melalui pembacaan buku-buku sejarah pendidikan Islam. Dengan begitu, peneliti akan memperoleh pemahaman tentang teks yang sesuai dengan konteksnya pada waktu itu, lalu memilih dan memilah konsep yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mengenai konsep hubungan interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik yang masih relevan untuk diterapkan di masa sekarang.

Kedua, peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan tersebut, lalu dianalisis oleh peneliti secara kualitatif. Hasil analisisnya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Ketiga, peneliti memfokuskan penelitian terhadap konsep interaksi edukatif yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dengan menelaahnya di berbagai uraian serta pendapatnya dalam kitab tersebut, lalu mengomentarkannya berdasarkan pemikiran pendidikan yang ditulis orang lain (sumber sekunder) di masa kini untuk dicari berbagai pendapatnya yang masih relevan untuk diimplementasikan di masa sekarang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Hasil Penelitian

Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Thusi al-Ghazali.<sup>50</sup> Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M di sebuah desa kecil di distrik Thabaran bagian dari kota Thus.<sup>51</sup> Ada yang mengatakan bahwa Al-Ghazali dilahirkan di kota kecil dekat Thus di Khurasan yang saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Al-Ghazali dilahirkan dari keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana.

Ayahnya seorang pemintal bulu domba dan penjual wol di pasar Thabaran.<sup>52</sup> Ayah Al-Ghazali dikenal juga sebagai orang yang mencintai ilmu dan ulama. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia sering mengunjungi para fuqaha, pemberi nasehat, dan duduk bersamanya. Sehingga apabila ia mendengar nasihat para ulama tersebut ia terkadang menangis dan lebih rendah hati, memohon kepada Allah agar dikaruniai anak seperti halnya

---

<sup>50</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid I dan V, ( Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve,1993 ), cet I, hlm 25. Ada yang menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah Syaikh al-Ajal al-Imam az-Zahid al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam (*Minhajul Abidin*, hlm 2), Zainuddin Syaraf mengatakan bahwa nama lengkap Al-Ghazali adalah Al-Ummah Abi Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Dalam *Tahzib Ihya' Ulumuddin*, nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali.

<sup>51</sup> Al-Imam Al-Ghazali, *al-Qishash al-Mustaqim*, (Mesir: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyah li al-Thabi'ah, 1483 ), hlm 1.

<sup>52</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Perpustakaan Nasional: KDT, 2015), hlm 30

para ulama. Dengan segala kekuasaan-Nya, kemudian Allah mengabulkan doanya sehingga ia dikaruniai anak (Al-Ghazali) yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal sampai sekarang. Sementara itu saudaranya bernama Ahmad menjadi seorang penceramah atau penasehat yang masyhur. Namun sayangnya orang tuanya tidak dapat menyaksikan keberhasilan anak-anaknya.<sup>53</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan Imam Al-Ghazali**

Ketika ayahnya menjelang wafat, ia berwasiat agar Al-Ghazali dan saudaranya diserahkan kepada teman yang dikenal sebagai ahli tasawuf dan orang baik, agar Al-Ghazali kelak menjadi seorang faqih dan pemberi nasihat.<sup>54</sup> Keadaan orang tua Al-Ghazali yang berjiwa sufistik dan situasi sosial, politik dan keagamaan yang menyebabkan Al-Ghazali muncul sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teolog, filosof, kritikus dan sufi termasyhur.

Latar belakang Al-Ghazali dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri dan setelah ayahnya wafat, Al-Ghazali dan saudaranya dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad al-Rizkani (di anggap sebagai ayah angkat) seorang sufi besar. Dengan berbekal warisan seadanya untuk mencukupi kebutuhan hidup Al-Ghazali dan saudaranya. Padanya Al-Ghazali

---

<sup>53</sup> Imam Al-Ghazali, *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Siyasah wa al-Mukhayyar wal Masalik al-Ta'liq, Tahqiq Muhammad al-Kalabadzi*, (Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad, 1971), hlm 11.

<sup>54</sup> Abd al-Salam Harun, *Tahzib Ihya' Ulumuddin*, hlm 7-8, lihat pula Al-Ghazali, *al-Maksud al-Asma, Syarah Asma Allah Al-Husna*, (Mesir: Maktabah al-Kulliyat, 1961 ), hlm 1.

mempelajari Ilmu fiqih, riwayat hidup wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan, belajar Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Semakin hari semakin berat biaya yang harus ditanggung oleh ayah angkatnya, bahkan untuk sekedar membeli makan, karena pada masa itu bukan masa yang tenang banyak peperangan dan kekacauan di mana-mana. Oleh karenanya, suatu hari ayah angkatnya memanggil Al-Ghazali dan saudaranya lalu berkata “Dengarkanlah oleh kalian kata-kataku ini. Aku telah membelanjakan untuk kalian semua yang telah menjadi hak kalian. Sedangkan aku ini bukanlah orang yang berkecukupan. Maka aku melihat, yang terbaik untuk kalian adalah pergi ke madrasah, menjadi pelajar penuntut ilmu, dengan demikian kalian akan mendapat makan setiap harinya”.<sup>55</sup>

Al-Ghazali kemudian dimasukkan ke sebuah madrasah yang menyediakan beasiswa bagi para muridnya. Disini gurunya adalah Yusuf Al-Nassaj. Pada waktu itu pemerintahan dipimpin Bani Saljuk di bawah kepemimpinan perdana menteri Nizamul Mulk, kala itu menggalakkan program pembangunan seribu madrasah dan sejuta beasiswa untuk masyarakat secara umum, khususnya madzhab Sunni-Syafi'i.<sup>56</sup>

Setelah tamat, Al-Ghazali melanjutkan pelajarannya ke kota Jurjan yang ketika itu menjadi pusat ilmiah. Yang mana usianya belum genap 20

---

<sup>55</sup> Tajuddin as-Subkiy, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*, hlm 193-194.

<sup>56</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, hlm 32.

tahun. Beberapa pendapat memperkirakan Al-Ghazali pergi ke Jurjan dalam usia yang sangat muda sekali, di sekitar tahun 465 H. Sebagai tradisi sesudah menguasai dasar-dasar keilmuan di daerah masing-masing para pencari ilmu akan mengadakan rihlah ilmiah ke negeri-negeri lain untuk menimba pengalaman dan ilmu di tanah orang. Di sini ia mendapatkan ilmu pengetahuan bahasa Arab dan Persia, di samping belajar pengetahuan agama. Di antara gurunya ialah Imam Abu Qasim al-Isma'ili. Sebagaimana yang telah dinazarkan oleh dirinya sendiri bahwa selepas dari Jurjan Al-Ghazali kembali ke Thus dan menetap tiga tahun di kota kelahirannya, demi menghafal At-Ta'liqat yang ditulisnya di bawah pengawasan gurunya di Jurjan.

Pada tahun 468 H Al-Ghazali pergi ke Naisabur dan di sana ia memasuki Madrasah Nizamiyah yang dipimpin oleh ulama besar yaitu Syaikh Abu Al-Ma'ali Abd Al-Mulk bin Abdillah ibn Yusuf Al-Juwaini An-Naisaburi atau yang lebih terkenal dengan imam Al-Juwaini dengan gelarnya Imam Al-Haramain. Salah seorang tokoh aliran Asy'ariyah. Melalui Al-Juwaini, Al-Ghazali belajar beberapa ilmu diantaranya ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu mantiq dan ilmu kalam. Karena ia dinilai berbakat dan berprestasi, ia kemudian diangkat menjadi asistennya.

Kecepatan Al-Ghazali dan kemenonjolnya di antara murid-murid Al-Juwaini dibuktikan oleh sebuah riwayat bahwa pada masa belajar itu, Al-Ghazali telah menulis sebuah kitab dalam bidang ushul fiqh, yaitu *Al-Manqul fi Ilmi Ushul*. Dan ia juga diberi kesempatan untuk ikut membantu mengajar

di Nizamiyah Naisabur, di samping ia sendiri terus belajar keras.<sup>57</sup>

Setelah gurunya wafat pada tahun 478 H, Al-Ghazali pergi meninggalkan Naisabur dan pindah ke kota Muaskar. Daerah ini semacam kompleks pemerintahan yang terletak di Naisabur, diantara pejabat yang tinggal di Mu'askar adalah wazir Nizamul Mulk yang masyhur dengan kecintaan kepada ilmu dan ulama.<sup>58</sup> Nizamul Mulk adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh Bani Saljuk, ia bernama asli Abu Ali Hasan ibn Ali ibn Ishaq Ath-Thusi, ia mendirikan banyak madrasah (universitas) dan majlis kajian terkenal diantaranya madrasah Nizamiyah Baghdad dan nizamiyah Maimunah Naisabur.<sup>59</sup>

Menurut M. Zwemer, seorang orientalis yang juga meneliti kehidupan Al-Ghazali berkata bahwa Al-Ghazali meninggalkan Naisabur untuk mencari peruntungan, dan itu membawanya ke perkemahan wazir agung Nizamul Mulk. Di sini Al-Ghazali mencari promosi dan penghargaan dari belajarnya.<sup>60</sup> Kesan yang ditimbulkan oleh Zwemer menimbulkan tafsir bahwa Al-Ghazali menggunakan ilmunya untuk mencari simpat Nizamul Mulk dan berharap kedudukan darinya.

Motif Al-Ghazali menuju majelis Muaskar yang jelas itulah jalan yang nanti akan membawanya kepada kebesaran namanya. Sebab Al-Ghazali

---

<sup>57</sup> Tajuddin as-Subkiy, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*. hlm 204.

<sup>58</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al – Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, ( Perpustakaan Nasional: KDT , 2015 ) hlm, 41.

<sup>59</sup> Hamzah ibn Zahir Hafizh dalam pengantarnya pada Abu Hamid Al-Ghazali, al-Mustashfa. hlm. 20.

<sup>60</sup> M. Zwemer, *A Muslim Seeker After God*, hlm 83.



tampak menonjol dengan argumen-argumen dalam setiap perdebatan ilmiahnya (munazharah), Al-Ghazali selalu menyuguhkan bukti-bukti logis yang sulit ditangkisnya. Maka para ulama mengakui ketinggian ilmu dan keutamaannya. Dan menjadi masyhurlah nama Al-Ghazali di kalangan para cendikia dari berbagai penjuru daerah. Al-Ghazali tinggal di Muaskar kurang lebih 6 tahun kecerdasan dan kedalaman ilmunya semakin diakui oleh Nizamul Mulk dan mulailah membangun hubungan yang dekat dengan Al-Ghazali. Pada tahun 484 H Nizamul Mulk dengan penuh kebanggaan melantiknya sebagai salah seorang pengampu Madrasah Nizamiyah Baghdad. Bagi Al-Ghazali amanat itu adalah suatu kehormatan dan pencapaian yang sangat tinggi. Dalam usia yang baru 34 tahun, ia telah mendapat gelar Syaikh Al-Islam pangkat tertinggi dari segi akademik dan keagamaan yang resmi.<sup>61</sup>

Pada bulan Jumadil Awal tahun 484 H Al-Ghazali menuju Baghdad untuk mengembangkan amanat dari Nizamul Mulk, di sana Al-Ghazali dengan sambutan serupa karnaval di jalan-jalan. Kekaguman warga semakin keras berdecak ketika Al-Ghazali memberikan ceramahnya di majlis Nizamiyah.<sup>62</sup> Banyak orang yang mengikuti kajiannya, hingga mencapai lebih dari 300 dari santri biasa hingga para pejabat dan ulama. Sejak itu kedudukan Al-Ghazali semakin tinggi dengan datangnya banyak permintaan fatwa dari penjuru negeri.

---

<sup>61</sup> Mahbub Djamaluddin, *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*, (Perpustakaan Nasional: KDT, 2015) hlm 46.

<sup>62</sup> Shahih Ahmad asy-Syamiy, *Al-Imam Al-Ghazali Hujjatul Islam*, hlm 22.

Pergaulan Al-Ghazali dengan para ulama Baghdad dan kalangan akademis Nizamiyah menambah luas wawasannya. Semua itu semakin menambah ketekunannya dalam meneliti, bertambah sering mengkaji dan menuliskan buah pikirnya sehingga menambah pula ketinggian ilmunya. Waktu senggangnya dari mengajar, menulis, memberi fatwa Al-Ghazali selalu menyisihkan kesempatan untuk belajar dan menambah pundi-pundi ilmu. Pembelaan kepada akidah dan doktrin Islam dari berbagai penyimpangan telah membuatnya diberi gelar Hujjatul Islam. Pada bulan Rajab tahun 488 H kehidupan Al-Ghazali tak terlihat cerah, lebih banyak merenung sedikit berbicara dan beberapa bulan kemudian Al-Ghazali jatuh sakit.

### **C. Wafatnya Imam Al-Ghazali**

Setelah tidak mengajar di Naisabur dan memutuskan kembali ke Thus. Hari-hari Al-Ghazali banyak dihabiskan untuk mengurus madrasah, tidak ada kegiatan lain selain melayani para santri yang datang, dengan mendaras Al-Qur'an hingga khatam, berdiskusi dengan para sufi (*Ahli Qulub: Pemerhati hati*) dan menyampaikan kajian.<sup>63</sup> Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, semua tercurahkan untuk kegiatan yang bermanfaat, mengabdikan sepenuhnya kepada ilmu dan amal. Semangat dan komitmen Al-Ghazali untuk mengabdikan dirinya kepada ilmunya di madrasahnyanya tercermin dalam

---

<sup>63</sup> Tajuddin as-Subkiy, *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*. hlm 210.

surat penolakan ajakan Nizamuddin Wazir Baghdad untuk kembali ke Nizamiyah Baghdad; Uzur (alasan) pertama: Di sini, hadir sekitar 150 penuntut ilmu yang wira'i, mereka sibuk mencari faedah. Memindahkan mereka ke madrasah itu (Nizamiyah Baghdad) dan menyiapkan ongkos perjalanan untuk mereka adalah sesuatu yang sulit. Sementara, mengabaikan mereka dan mengurangi perhatian kepada mereka karena ingin murid lebih banyak di Baghdad adalah sesuatu yang tidak dibenarkan, meski usia sudah semakin lanjut, hasrat Al-Ghazali terhadap pengetahuan tidaklah surut. Semakin bertambah usia, semakin bertambah semangat mencari ilmu, tak henti-hentinya selalu mengisi pundi pengetahuan.

Al-Ghazali sendiri yang seakan memberi isyarat dalam surat yang dikirimkan kepada Wazir Nizamuddin di Baghdad, dalam akhir surat itu, Al-Ghazali berkata “Umur saya telah semakin tua, sudah waktunya saya mengucapkan selamat tinggal berpisah dengan dunia. Bukan waktunya lagi untuk pergi ke Baghdad”.

Demikian surat Al-Ghazali yang dibuat pada tahun 504 H. dalam rangka menolak permintaan mengajar kembali di Nizamiyah seolah telah mengisyaratkan kewafatannya. Satu tahun kemudian apa yang telah disampaikan oleh Al-Ghazali benar-benar terwujud.

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jauzi dalam kitab *Ats-Tsabat 'Indal-Mamat* disebutkan bahwa Abu Al-Futuh Ahmad Al-Ghazali berkata: pada hari senin waktu subuh, saudaraku (Abu Hamid Al-Ghazali)

mengambil air wudhu, lalu mengerjakan shalat. Kemudian ia berkata: “Berilah aku kafan”, setelah ia mendapatkan kain kafan itu, ia menciumnya, meletakkannya di atas kedua matanya dan berbisik: “Aku dengar dan aku patuh untuk datang kepada sang Raja”. Kemudian ia meluruskan dua kakinya dan menghadap kiblat. Ia pun pergi ke hadirat Allah sebelum cakrawala timur berwarna kuning.<sup>64</sup>

Sang Hujjatul Islam wafat pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H, bertepatan dengan 18 Desember 1111 M. Jasadnya dimakamkan di Thabaran Thus. Makam Al-Ghazali banyak di ziarahi oleh para ulama dan kaum muslimin pada umumnya.

#### **D. Karya-Karya Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali meninggalkan banyak tulisan, karya-karya tulis yang ditinggalkan beliau menunjukkan keistimewaannya sebagai seorang yang produktif pada seluruh masa hidupnya, baik sebagai penasehat kerajaan maupun sebagai guru besar di Baghdad dan sewaktu mulai dalam masa skeptis di Naisabur maupun setelah berada dalam keyakinan yang mantap, beliau tetap aktif mengarang kitab.

Al-Ghazali mulai mengarang saat berusia 20 tahun, ketika itu beliau masih berguru kepada Imam al-Haramain al-Juwaini di Naisabur. Jika beliau meninggal dalam usia 55 tahun sesuai dengan kalender hijriyah, berarti beliau

---

<sup>64</sup> Murtadho az-Zabidi, *Ithaf Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumuddin*, Juz 1 hlm 18.

mengarang kitab-kitabnya selama 35 tahun. Jumlah bukunya mencapai 380 buah, baik yang kecil sampai yang besar seperti Ihya' 'Ulumuddin.<sup>65</sup>

Hamid Dabasyi menyebut Al-Ghazali sebagai manusia yang pertama kali menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominan yang otoritatif di zamannya dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisisme bahkan sampai teori politik, Al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam sejarah intelektual, melampaui semua yang lain, dan mencapai prestasi yang paling tinggi dalam sejarah intelektual Islam. Teks-teks akhir Al-Ghazali dihasilkan setelah menuju ranah kesadaran diri yang sempurna, diantaranya, Ihya' 'Ulumuddin, ataupun Kimiya as-Sa'adah.<sup>66</sup> Berikut adalah karya-karya Imam Al-Ghazali:

**1. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam, yang meliputi:**

- a) *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof)
- b) *Tahafut al-Falasifah* (Kerancauan Para Filosof)
- c) *Al-Iqtishod fi al I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah)
- d) *Al-Munqid al-Dhalal* (Pembebasan Dari Kesesatan)
- e) *Al-Maqashidul Asna fi Ma'ani Asmillah Al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Allah Yang Hasan)
- f) *Faishalut Tafriqah bainal Islam waz Zindiqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq)

---

<sup>65</sup> Abdul Ghani Abud, "Wahai Ananda" Wasiat Al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya, (Terj). Jakarta : Iman, 2003, Cet. I., hlm 42-43

<sup>66</sup> Kamran As'ad Irsyady, *Al-Ghazali Menggapai Hidayah*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003) hlm. xiii-xiv

- g) *Al-Qishasul Mustaqim* (Jalan untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat),
- h) *Al-Mustadhiri* (Penjelasan Penjelasan)
- i) *Hujjatul Haq* (Argumen yang Benar)
- j) *Mufsihul Khilaf fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan dalam Ushuluddin)
- k) *Al-Muntahal fi 'Ilmil Jidal* (Tata Cara dalam Ilmu Diskusi)
- l) *Al-Madhnun bin 'Ala Ghairi Ahlihi* (Persangkaan pada Bukan Ahlinya)
- m) *Mahkun Nadhlar* (Metodologika)
- n) *Asraar 'Ilmidin* (Rahasia Ilmu Agama)
- o) *Al-Arba'in fi Ushuluddin* (40 Masalah Agama)
- p) *Ijamil Awwam 'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi Orang Awwam dari Ilmu Kalam)
- q) *Al-Qulul Jamil Fir Raddi ala man Ghayaral Injil* (Kata yang Baik untuk Orang-orang yang Mengubah Injil)
- r) *Mi'yarul 'Ilmi* (Timbangan Ilmu),
- s) *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia Alam) dan
- t) *Isbatun Nadlar* (Pemantan Logika)

**2. Kelompok Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqh, yang meliputi:**

- a) *Al-Basith* (Pembahasan yang Mendalam)
- b) *Al-Wasith* (Perantara)

- c) *Al-Wajiz* (Surat Surat Wasiat)
- d) *Khulashatul Mukhtashar* (Inti Ringkasan Karangan)
- e) *Al Mustasyifa* (Pilihan)
- f) *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan)
- g) *Syifakhul 'Alil fi Qiyas Was Ta'lil* (Penyembuh yang Baik dalam qiyas dan Ta'lil) dan
- h) *Az-dzari'ah ila Makarimis Syaria'ah* (Jalan kepada Kemuliaan Syari'ah)

**3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf, yang meliputi:**

- a) *Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama)
- b) *Mizanul Amal* (Timbangan Amal)
- c) *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan)
- d) *Miskatul Anwar* (Relung-relung Cahaya)
- e) *Minhajul 'Abidin* (Pedoman Beribadah)
- f) *Ad-Dararul Fakhirah fi Kasyfi Ulumil Akhirah* (Mutiaras Penyingkap Ilmu Akhirat)
- g) *Al 'Ainis fil Wahda* (Lembut-lembut dalam Kesatuan),
- h) *Al-Qurbah Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah)
- i) *Akhlah al-Abrar Wanajat minal Asrar* (Akhlak yang Luhur Menyelamatkan dari Keburukan)
- j) *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk)

- k) *Al-Mabadi wal Ghayyah* (Permulaan dan Tujuan)
- l) *Talbis al-Iblis* (Tipu daya Iblis)
- m) *Nasihah al-Mulk* (Nasihah untuk Raja-raja)
- n) *Al-'Ulum Al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni)
- o) *Al-Risalah al-Qudsiyah* (Risalah Suci)
- p) *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan) dan
- q) *Al-Amali* (Kemuliaan)

**4. Kelompok Ilmu Tafsir yang meliputi:**

- a) *Yaaquutut Ta'wil fi Tafsirit Tanzil* (Metodologi Ta'wil di dalam Tafsir Diturunkan, terdiri 40 jilid) dan
- b) *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia yang Terkandung dalam Al-Qur'an).

Karya-karya besar Imam Al-Ghazali tersebutlah yang kemudian dijadikan referensi dalam pembuatan karya-karya ilmiah di berbagai lembaga pendidikan yang ada di penjuru dunia.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 19-21.



### E. Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya dengan optimal.

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* pada rubu' ibadah pada kitab ilmu bab ke-5 tentang adab murid dan guru, Imam Al-Ghazali membaginya dalam 8 hal yang harus dihayati seorang guru ketika berinteraksi dengan muridnya, yaitu:

الْوُظَيْفَةُ الْأَوْلَى: الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ وَأَنْ يُجْرِيَهُمْ مُجْرَى بَيْتِهِ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّمَا أَنَا

لَكُمْ مِثْلُ مَثَلِ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ<sup>٦٨</sup>

---

<sup>68</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Dar Ibn Hazm, 2005), hlm 68.

*Pertama, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”.*<sup>69</sup>

Dari kutipan di atas Imam Ghazali menjelaskan rasa kasih sayang dan memperlakukan murid-murid bagaikan anak sendiri. Hal ini dapat menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tentram pada diri murid terhadap gurunya, juga dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru, memberi motivasi dan semangat yang tinggi untuk belajar dan mengamalkan ilmunya.

Ketika seorang guru mampu menyayangi muridnya, maka ia akan bersungguh-sungguh mendidik, dan mengarahkan murid-muridnya mencapai tujuan belajarnya. Ia akan berusaha keras untuk memahamkan ilmu yang ia ajarkan, dan akan dengan sabar dan lapang dada menangani murid-muridnya, betapapun murid yang dihadapi adalah murid yang kurang pandai dan sulit diatur.

Dengan belas kasih, berarti guru telah berusaha untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar (iklim kegiatan belajar mengajar) yang mendorong, merangsang, menantang, memberikan rasa aman kepada muridnya, sehingga dapat menarik anak didik untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar secara optimal.

Dengan merangsang aktivitas belajar anak didik secara optimal, maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar anak didik tersebut akan optimal pula.

---

<sup>69</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Robbani Press, 1998), hlm 20

Mendidik dengan belas kasih juga sesuai dengan pendapat Edi Suardi, yaitu mendidik dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.

Guru yang belas kasih kepada murid, Insya Allah akan berhasil mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan. Sebab dengan kasih sayang, akan melahirkan kedekatan emosi, yang mendorong anak didik mudah bertukar pikiran, dan bertanya kepada guru saat tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan.

الْوُطَيْفَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَامُهُ، فَلَا يَطْلُبُ عَلَى  
إِفَادَةِ الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَقْصِدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا، بَلْ يُعَلِّمُ لِرُؤْيِهِ اللَّهُ تَعَالَى<sup>70</sup>

*Kedua, meneladani Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan tagarrub kepada-Nya.<sup>71</sup>*

Pada hal ini Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa seorang guru harus mengikuti Sang pemilik syara' Nabi Muhammad SAW, bagi seorang muslim pendidikan bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul, karena Al-Qur'an dan sunnah adalah pedoman utama dari setiap langkah dan kerja untuk mencapai ridho Allah SWT.

---

<sup>70</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 68.

<sup>71</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 21

Rasulullah SAW bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

”Aku tinggalkan padamu dua hal, yang tidak akan sesat kamu selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.” (HR. Imam Malik dalam al-Muwattha’)

Al-Qur’an adalah petunjuk kehidupan bagi semua manusia, dan Rasulullah adalah uswah hasanah yang menjadi teladan dari setiap amal perbuatan. Maka Allah SWT memerintahkan agar kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan tokoh panutan yang harus diikuti oleh seorang guru.

Allah SWT berfirman:

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“(Jika demikian halnya,) berimanlah kamu kepada Allah, Rasul-Nya, dan cahaya (Al-Qur’an) yang telah Kami turunkan. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taghabun: 8).<sup>72</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2019)

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).<sup>73</sup>

Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang ‘alim (berilmu), maka seorang guru juga harus meniru Rasulullah SAW yang mengajar ilmu hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan dari murid muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk bertaqarrub kepada Allah. Imam Al-Ghazali berkata:

ولولا المتعلم ما ثلت هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى<sup>74</sup>

“*Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah SWT.*”<sup>75</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ  
 آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرِكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ<sup>76</sup>

“*Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangnya sebagai kaum yang bodoh*”. (Q.S. Hud: 29).<sup>76</sup>

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

<sup>74</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 68.

<sup>75</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1...* hlm 173.

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30...*

Perkataan Imam Al-Ghazali tersebut di atas, dapat dipahami bahwa seorang guru harus ikhlas, dan meniatkan pekerjaan mengajarnya untuk mendekati diri kepada Allah semata, karena bagi seorang guru, mengajar dan menyampaikan ilmu adalah tugas utama. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sulaiman, bahwa seorang guru juga harus ikhlas. Ikhlas menjalankan pekerjaannya semata-mata karena Allah, dan hanya mengharap ridha dan pahalanya.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

*“Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal, kecuali amal yang dikerjakan dengan ikhlas karena dia semata-mata dan dimaksudkan untuk mencari keridhoan-Nya”*. (HR. Abu Dawud dan Nasa'i)

Guru yang ikhlas dalam melaksanakan tugasnya berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidiknya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman yang dilakukannya.

Ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan berniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang dilakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Bila seorang guru mengkhususkan diri untuk mengajar, sedang ia tidak mempunyai income lain sebagai mata pencahariannya, maka ia boleh menerima imbalan jasanya.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan: “Jika seorang guru mengkhususkan dirinya untuk kegiatan belajar mengajar, sedang sarana-sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sulit didapatkan, dan Negara atau masyarakat melalaikan masalah ini, maka ia diperbolehkan memungut upah dari pekerjaan mengajarnya itu sebagai imbalan jasa demi menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya”.<sup>77</sup>

الْوُظَيْفَةُ الثَّلَاثَةُ: لِرُبَّةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمٍ خَفِيِّ قَبْلَ الْفُرَاغِ مِنَ الْجَلِيِّ<sup>78</sup>

*Ketiga, tidak meninggalkan nasehat kepada murid sama sekali,, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas.*<sup>79</sup>

Pada hal ini, Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa seorang guru hendaknya mencegah murid untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak, dan tidak boleh menyibukkan diri dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Guru juga harus senantiasa mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah SWT, bukan semata-mata untuk kemegahan, kedudukan, dan kemewahan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali ini, sesuai dengan pendapat Mardias Gufron, bahwa: Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh

---

<sup>77</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam, (Bandung: Asy Syifa', 1990), hlm 281.

<sup>78</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>79</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya.<sup>80</sup>

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ

التَّعْرِضِ مَا أَمْكَنَ وَلَا يُصْرَحَ، وَ بِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ<sup>81</sup>

*Keempat, ini termasuk tantangan tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.<sup>82</sup>*

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa seorang guru harus mampu menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki. Karena dengan kehalusan akan lebih mudah meluluhkan hati, sedangkan dengan kekerasan justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ص</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ع</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ع</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

<sup>80</sup> Mardias Gufron, *Kriteria Guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali*, hlm 2.

<sup>81</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>82</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22



عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ٥٩

*“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>83</sup>*

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa, bila seorang guru berlaku keras dan berhati kasar, maka seorang murid akan menjauh darinya. Bagaimana guru dapat berinteraksi dengan baik dengan murid, bila murid menjauh dari guru? Maka seorang guru harus mampu bersikap lemah lembut kepada murid-muridnya.

Sulaiman mengatakan bahwa guru juga harus memiliki sifat sabar dalam melaksanakan tugas mendidik murid-muridnya di sekolah. Sabar adalah salah satu kekuatan jiwa, yang dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Di dalam dunia pendidikan, sabar sangat diperlukan oleh seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Sabar dalam menghadapi kenakalan anak didik, kekurangan anak didik dalam bidang pengetahuan, dan sabar dalam membina serta mendidik perilaku mereka, sehingga mereka menjadi anak yang mulia dan berguna bagi masyarakat.

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

Pendapat Imam Al-Ghazali ini, juga sesuai dengan pendapat Mardias Gufron, bahwa: Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspos atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik.<sup>84</sup>

Teori Imam Al-Ghazali di atas, sesuai juga dengan metode interaksi guru murid *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan, dan kesengsaraan.

Dengan metode *targhib* dan *tarhib* ini diharapkan, murid yang berakhlak buruk dan melakukan kesalahan dapat menyadari kesalahannya, kemudian bertaubat kepada Allah dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

---

<sup>84</sup> Mardias Gufron, *Kriteria Guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali*, hlm 2.

Mencegah murid dari perbuatan buruk dengan sindiran, tidak dengan terang-terangan, dan dengan kasih sayang, sesuai juga dengan pendekatan pembelajaran qur'ani, yaitu pendekatan ifrad (individual), bahwa mencegah murid dari perbuatan buruk sebaiknya dilakukan secara individual, tidak terang terangan di depan umum. Karena apabila mengingatkan murid di depan umum, murid akan merasa dipermalukan, sehingga membuat murid merasa malu dan bahkan bisa jadi semakin tidak baik.

Mencegah murid dari perbuatan buruk dengan kasih sayang ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran wijdani (emosi). Pendekatan Wijdani adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggugah daya rasa atau emosi peserta didik agar mampu meyakini, memahami dan menghayati materi yang disampaikan.<sup>85</sup> Pendekatan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami dan menghayati agamanya. Dengan pendekatan emosi ini diharapkan, murid akan tersentuh hatinya, kemudian ia berusaha merubah perilaku buruk dengan kesadarannya sendiri, tanpa paksaan.

Teori Imam Al-Ghazali ini, juga sesuai dengan metode interaksi guru murid, yaitu metode ibrah dan mau'izah. Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun

---

<sup>85</sup> Mukhlis Fahrudin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Al- Qur'an*, 2009, hlm 4.

mau'idzah ialah nasihat yang lembut, yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>86</sup>

Dengan metode ibrah dan mau'izah ini, seorang guru dapat menyentuh hati muridnya yang berbuat dan berakhlak buruk untuk kembali kepada ajaran Islam yang mengutamakan akhlak mulia.

الْوَطِيفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَبِّلَ بَعْضُ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُفَبِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ  
الْعُلُومِ الَّتِي وَرَاءَهُ<sup>87</sup>

*Kelima, guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya,<sup>88</sup>*

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya.

Guru tidak boleh mencela ilmu-ilmu lain, karena ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling melengkapi dan saling berkaitan. Imam Al-Ghazali mengatakan:

---

<sup>86</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 145.

<sup>87</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>88</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير، وأن ذلك نقل محض وسماع وهو

شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه<sup>89</sup>

*“Guru ilmu fiqh biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, di mana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya”*.<sup>90</sup>

Seorang guru harus mampu berkomunikasi secara baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut tidak akan terjadi bila guru mencela ilmu ilmu yang lain, yang secara otomatis berarti pula mencela pemilik ilmunya yaitu sesama guru/pendidik. Pemikiran Imam Al-Ghazali ini juga sesuai dengan salah satu metode interaksi guru dan murid yaitu metode hiwar Qur’ani dengan pendekatan ijtima’i (pendekatan kelompok).

Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak dapat hidup sendiri terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Guru sebagai salah satu unsur pendidikan, tidak bekerja sendiri di sekolah, namun ia bekerja bersama-sama dengan guru-guru yang lain, oleh karena itu ia harus mampu menjaga diri, agar hubungan sesama guru berlangsung dengan baik, yang akan berimbas pula terhadap hubungan baik antara guru dengan murid-muridnya. Maka tidak selayaknya seorang guru mencela ilmu ilmu yang lain, yang berarti pula mencela guru-guru lain.

---

<sup>89</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin...* hlm 69-70

<sup>90</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin, Juz 1...* hlm 176.

الْوَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ يَفْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلَى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِي إِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ

عَقْلُهُ فَيَنْقِرُهُ أَوْ يُحِيطَ عَلَيْهِ عَقْلُهُ<sup>91</sup>

*Keenam, membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid; tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalunya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalunya.*<sup>92</sup>

Imam Al-Ghazali berkata:

كل لكل عبد بمعيار عقله وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه وينتفع بك وإلا وقع

الإنكار لتفاوت المعيار<sup>93</sup>

“Takarlah setiap orang dengan standar akalunya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya sehingga kamu selamat dari padanya dan bermanfaat bagimu. Dan jika tidak maka terjadilah pengingkaran karena perbedaan standar”<sup>94</sup>

Seorang guru harus memahami peserta didik, bahwa pada hakikatnya murid adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi dan kebutuhan masing-masing. Setiap peserta didik memiliki sifat dan karakter yang berbeda, dan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, karena itu seorang guru harus mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakter dan potensinya tersebut, sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

<sup>91</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 70.

<sup>92</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

<sup>93</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 70.

<sup>94</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1...* hlm 178.

الْوَيْفَةُ السَّابِعَةُ: أَنَّ الْمُتَعَلَّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيُّ اللَّائِقُ بِهِ وَلَا

يَذُكَّرُ لَهُ أَنْ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَهُوَ يَدْخِرُهُ عَنْهُ<sup>95</sup>

*Ketujuh, murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya.<sup>96</sup>*

Pada kasus ini, Imam Al-Ghazali berpesan untuk seorang guru, agar mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Guru yang baik memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh murid secara individual dan memperlakukan murid sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya. Seorang guru hendaknya membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman murid, dan tidak memberikan pelajaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya, dan menyebabkan murid kehilangan semangat belajar.

Guru juga harus memahami bahwa setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda dalam hal mempelajari suatu ilmu. Ada murid yang lebih berminat dalam bidang ekonomi, tetapi tidak berminat di bidang matematika misalnya. Ada yang berminat dalam bidang matematika, tetapi tidak berminat dalam bidang olahraga. Seorang guru yang baik adalah guru yang memahami perbedaan tingkat

---

<sup>95</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 70.

<sup>96</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 23.

kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaannya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru tidak mengajarkan hal-hal yang rumit, yang tidak mudah dipahami, sekalipun guru menguasainya.

Imam Al-Ghazali mengatakan:

بل لا ينبغي أن يخاض مع العوام في حقائق العلوم الدقيقة، بل يقتصر معهم على  
تعليم العبادات وتعليم الأمانة في الصناعات التي هم بصددتها ويملا قلوبهم من الرغبة  
والرهبة في الجنة والنار كما نطق به القرآن<sup>97</sup>

*“Bahkan tidak seyogyanya bersama orang-orang awam untuk menyelami hakikat-hakikat ilmu-ilmu yang detail. Tetapi terbatas bersama mereka pada pengajaran ibadat dan pengajaran amanat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dihadapinya. Mengisi hati mereka dengan senang kepada surga dan takut terhadap neraka, sebagaimana yang disebutkan di dalam Al-Qur’an”.*<sup>98</sup>

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Elizabeth Hurlock, bahwa setiap anak adalah unik. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda dengan pola perkembangan yang diikuti oleh anak yang lain. Semua anak yang berusia sama tidak dapat diharapkan untuk bersikap dengan cara yang sama. Guru harus menyadari, bahwa ada murid yang cerdas dalam bidang tertentu namun lemah dalam bidang yang lain. Ada murid yang memiliki kecerdasan yang tinggi, ada pula yang tingkat kecerdasannya rata-rata, bahkan ada murid yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Yang dengan demikian, guru akan mampu

---

<sup>97</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 81.

<sup>98</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1...* hlm 180.



bersikap secara proporsional dalam memberikan tugas, dan mampu memilih metode yang tepat dalam berinteraksi dengan murid-muridnya.

Pemikiran ini juga sesuai dengan metode pembelajaran Qur'ani dengan pendekatan ifrad (individual). Pendekatan ifrad adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan memperhatikan masing-masing karakter yang ada pada mereka.<sup>99</sup>

Dengan pendekatan ifrad, guru akan mampu menakar kemampuan/potensi masing-masing murid dengan baik, sehingga ia dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap muridnya.

الْوُظَيْفَةُ التَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكْذِبُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ، لِأَنَّ الْعِلْمَ

يُدْرِكُ بِالْبَصَائِرِ، وَالْعَمَلُ يُدْرِكُ بِالْأَبْصَارِ<sup>100</sup>

*Kedelapan, hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata.<sup>101</sup>*

Seorang guru hendaknya berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk melaksanakannya. Ia harus berusaha untuk menjadi suri teladan bagi murid-muridnya, dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang diucapkannya. Apabila hal itu dilakukan, maka seorang guru akan kehilangan kewibawaan dan kepercayaan. Ia

<sup>99</sup> Mukhlis Fahrudin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an...* hlm 4.

<sup>100</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 81.

<sup>101</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 23.

akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi nasehat kepada murid-muridnya.

Bila dicermati secara historis salah satu faktor terpenting yang membawa Rasulullah SAW kepada keberhasilan adalah keteladanannya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>ق</sup>

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.* (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>102</sup>

Rasulullah SAW selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah kepadanya, sebelum menyampaikannya kepada umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah SAW hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 44:

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2019)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۞

“Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca suci (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? (QS. Al Baqarah: 44).<sup>103</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak selayaknya seorang guru menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sementara ia melupakan dirinya sendiri. Bahkan Allah SWT memberikan teguran yang lebih keras kepada orang-orang yang tidak melakukan hal-hal yang dikatakan, dengan murka-Nya.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Ash-Shaff: 2-3).<sup>104</sup>

Seorang guru harus senantiasa berusaha untuk melaksanakan segala hal yang disampaikan kepada murid-muridnya, karena ia akan menjadi contoh teladan bagi mereka. Ketika guru tidak mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan yang ia nasehatkan kepada murid-muridnya, maka seorang murid akan berkurang penghormatannya kepadanya.

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30...*

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

Dengan mengamalkan hal-hal yang diucapkan, pada hakikatnya seorang guru telah melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan metode keteladanan, yang berarti guru telah merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Karena keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Guru yang mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan bagi murid, juga sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa: Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.<sup>105</sup> Karena itulah, seorang guru harus berusaha untuk dapat mengamalkan hal-hal yang mereka ucapkan, sehingga murid-murid mendapatkan contoh riil dan tidak bingung dalam mempelajari dan mengamalkan suatu ilmu.

#### **F. Konsep Interaksi Edukatif Antara Murid dan Guru Perspektif Imam Al-Ghazali.**

Dalam menerangkan konsep murid, Imam Al-Ghazali menawarkan beberapa etika murid yang terbagi menjadi dua hal, yaitu etika murid terhadap dirinya sendiri, dan etika murid terhadap guru. Bagi murid atau pelajar, ada

---

<sup>105</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 143.

berbagai etika dan tugas-tugas siswa yang harus dipenuhi menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* pada rubu' ibadah pada kitab ilmu bab ke-5 tentang adab murid dan guru, Imam Al-Ghazali membaginya dalam 10 hal yang harus dihayati seorang murid ketika berinteraksi dengan gurunya, yaitu:

الْوُطَيْفَةُ الْأُولَى: تَقْدِيمُ طَهَارَةِ النَّفْسِ عَنْ رَدَائِلِ الْأَخْلَاقِ وَمَذْمُومِ الْأَوْصَافِ<sup>106</sup>

*Pertama, mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak dan keburukan sifat.<sup>107</sup>*

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlak dan sifat-sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwanya. Ia juga harus membersihkan diri dari niat-niat yang tidak benar, karena menuntut ilmu sebaiknya diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT, bukan sekedar untuk memperoleh ilmu yang akan digunakan untuk mencari nafkah saja.

Imam Al-Ghazali berkata:

إذ العلم عبادة القلب وصلاة السر وقرية الباطن إلى الله تعالى، وكما لا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتطهير الظاهر عن الأحداث والاختباث، فكذلك لا تصح عبادة الباطن وعمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلاق وأنجاس الأوصاف<sup>108</sup>

*“Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan*

<sup>106</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 60.

<sup>107</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, (Robbani Press, 1998), hlm 15

<sup>108</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 60.

*meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis”.*<sup>109</sup>

Teori di atas, sesuai dengan penjelasan Yusuf Al-Qardhawi, bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus membetulkan niat hanya karena Allah SWT Yusuf Al Qardhawi berkata: Pertama kali yang diminta dari seorang pelajar khususnya dalam ilmu syara’ adalah membetulkan niat. Ia harus siap mengusahakan dirinya ikhlas, meninggalkan motif-motif lain kecuali niat membaktikan ilmunya dalam rangka mencari ridha Allah dan untuk bekal di akhirat.

Seorang murid tidak dibenarkan memasang niat untuk menandingi ulama atau “mengenali” orang bodoh, atau mengumpulkan harta, atau pangkat, atau apa saja yang biasa dari manusia berupa perhiasan dunia sehingga ia menjual yang kekal dengan yang fana, yang agung dengan yang hina, dan “harta” yang banyak dengan yang bernilai rendah. Kalaulah hal ini dibolehkan bagi orang yang berkecimpung dalam menuntut ilmu dunia, bagi mereka yang menuntut ilmu akhirat tidak dibolehkan.<sup>110</sup> Apabila seorang murid kehilangan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, sangatlah mungkin ia akan menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena bisa jadi ia menuntut ilmu hanya sekedar untuk tujuan-tujuan dunia saja sifat.

---

<sup>109</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya’ ‘Ulumuddin, Juz 1...* hlm 149.

<sup>110</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: CV Rosda, 1989), hlm 107.

الْوَضِيعَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنَّ يُقَلِّلَ عَلاَتِهِ مِنَ الإِشْتِعَالِ بِالدُّنْيَا<sup>111</sup>.

*Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan.<sup>112</sup>*

Dalam konteks pendidikan masa kini, tidak ditemukan anjuran kepada seorang murid yang sedang menuntut ilmu agar menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Namun Imam Al-Ghazali berpesan untuk menyampingkan hal itu untuk seorang murid yang sedang belajar agar bisa untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air.

Yusuf Qardhawi berkata, "Di dalam menuntut ilmu ini, yang penting bukanlah membuat fisik lelah. Yang terpenting adalah mengosongkan hati dari segala jenis kehidupan dunia yang berbentuk materi, kebisingan-kebisingan kehidupan masyarakat".<sup>113</sup>

Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tugas murid yang kedua ini kurang sesuai dengan pemikiran-pemikiran ahli pendidikan masa kini yang tidak menganjurkan murid untuk menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh diri dari keluarga dan tanah air.

---

<sup>111</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 62.

<sup>112</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 15

<sup>113</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*, (Bandung: CV Rosda, 1989), hlm 115.

Namun apabila yang dimaksud menyedikitkan hubungan dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan tanah air itu dengan cara berkonsentrasi belajar, tidak menghabiskan waktu untuk bersenang senang dengan hiruk-pikuk kehidupan, serta berlatih hidup mandiri, konsep tersebut menjadi relevan dengan konsep pendidikan saat ini. Karena dengan sikap demikian, seorang murid akan dapat belajar dengan baik, dan tidak terganggu dengan urusan-urusan dunia.

الْوُضَيْفَةُ الثَّالِثَةُ: أَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى الْعِلْمِ وَلَا يَتَأَمَّرَ عَلَى مُعَلِّمِ بَلْ يُلْقِي إِلَيْهِ زِمَامَ أَمْرِهِ

بِالْكَلِيَّةِ فِي كُلِّ تَفْصِيلٍ وَ يَدْعُنُ لِنَصِيحَتِهِ إِذْعَانَ الْمَرِيضِ الْجَاهِلِ لِلطَّيِّبِ الْمُشْفِقِ الْحَادِقِ<sup>114</sup>

*Ketiga, tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dan tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuhi nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih sayang dan mahir.<sup>115</sup>*

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Seorang murid hendaknya tidak menyombongkan diri karena ilmu, termasuk tidak menyombongkan diri kepada guru. Ia harus taat dan menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu itu benar-benar dapat dipahami. Hal ini sesuai dengan peribahasa: “Seperti ilmu padi”, semakin berisi semakin tunduk, maka seorang murid semakin banyak ilmu dan semakin pandai seharusnya akan semakin arif dan bijaksana.

<sup>114</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 62.

<sup>115</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 16



Imam Al-Ghazali berkata:

فليكن المتعلم لمعلمه كأرض دمتة نالت مطر غزيرة فتشربت جميع أجزائها وأذعت  
بالكلية لقبوله<sup>116</sup>

*“Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu”.*<sup>117</sup>

Teori di atas sesuai dengan adab menuntut ilmu yang dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi, bahwa hendaklah para penuntut ilmu menghormati dan menghargai para ulama dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat diantara mereka.

Yahya bin Mu'adz mengatakan, “Ulama (guru) lebih mengasihani umat Muhammad ketimbang ibu bapak mereka sendiri”. Ketika ditanya mengapa demikian, Yahya menjawab, “Karena ibu bapak mereka hanya menjaga mereka dari api dunia, sedangkan ulama menjaga mereka dari api akhirat” Al Hasan mengatakan, “Kalaulah tidak ada ulama (guru-guru), manusia menjadi seperti binatang.” Artinya, dengan mengajar berarti para ulama membebaskan manusia dari kebinatangan pada manusia hakiki.<sup>118</sup>

Dengan menghormati dan menghargai guru, seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan, sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya kebahagiaan.

<sup>116</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 62.

<sup>117</sup> H. Moh. Zuhri, *Terjemah Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Juz 1...* hlm 155.

<sup>118</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah...* hlm 116-117.

الْوَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ يَحْتَرِزَ الْحَائِضُ فِي الْعِلْمِ فِي مَبْدَأِ الْأَمْرِ عَنِ الْإِصْغَاءِ إِلَى اخْتِلَافِ

النَّاسِ، سِوَاءَ كَانَ مَا حَاضَ فِيهِ مِنْ عُلُومِ الدُّنْيَا أَوْ مِنْ عُلُومِ الْآخِرَةِ<sup>119</sup>.

*Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan di antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.*<sup>120</sup>

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid yang baru memulai belajar, hendaklah memilih satu guru dulu dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dan madzhab yang berbeda-beda, karena penting bagi seorang murid untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang ia pelajari. Belajar kepada banyak guru yang memiliki mazhab yang berbeda beda dikhawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi seorang murid yang baru memulai pelajaran, karena murid yang baru mulai belajar tentu belum memiliki banyak bekal pengetahuan.

Belajar dari banyak guru tanpa pemahaman yang baik, bisa mengakibatkan kesalahpahaman dalam memahami suatu ilmu, sehingga sangat mungkin menimbulkan kesesatan, karena hal itu membingungkan akalnya, membingungkan benaknya. Seyogyanya pertama-tama ia merapikan satu jalan yang disukai oleh gurunya. Kemudian setelah itu, ia mendengarkan madzhab-madzhab lain. Jika gurunya tidak merdeka dengan memilih satu pendapat namun

---

<sup>119</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 63.

<sup>120</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 17

kebiasaannya adalah menukil madzhab-madzhab dan apa yang menjadi pendapat di dalamnya maka hendaklah ia berhati-hati dari padanya.

Pemikiran Imam Al-Ghazali ini sangat baik apabila diterapkan oleh setiap murid pada saat memulai mempelajari suatu ilmu, sehingga ilmu yang dipelajari akan sangat tertanam dalam hati, dan tertata dalam otak dengan baik, tanpa diwarnai oleh pertentangan-pertentangan akibat adanya perbedaan pendapat para guru. Namun dalam konteks pendidikan terkini, belum ditemukan anjuran kepada murid untuk tidak belajar kepada banyak guru.

Bahkan di sekolah-sekolah jaman sekarang, telah banyak diterapkan guru mata pelajaran dan bukan lagi guru kelas walaupun mereka masih di tingkat dasar seperti SD dan TK, yang otomatis setiap murid telah terbiasa belajar kepada banyak guru sejak memulai kegiatan belajar di sekolah. Namun apabila teori ini diterapkan untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqih, yang terdiri dari beberapa madzhab dan penafsiran, akan sangat tepat, karena dalam ilmu-ilmu tersebut ditemukan banyak perbedaan pendapat antara penganut mazhab yang satu dengan mazhab yang lain. Dengan mempelajari madzhab satu demi satu, akan menjadikan seorang murid memiliki pemahaman yang utuh dan lengkap dari sebuah pemikiran/penafsiran, sehingga tidak bingung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

الْوُظَيْفَةُ الْخَامِسَةُ: أَنْ لَا يَدَعَ طَالِبُ الْعِلْمِ فِتْنًا مِنَ الْعُلُومِ الْمَحْمُودَةِ<sup>١٢١</sup>.

---

<sup>121</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 63.

الْوَيْفَةُ السَّادِسَةُ: أَنْ لَا يَحُوضُ فِي فَنٍّ مِنْ فُنُونِ الْعِلْمِ دَفْعَةً<sup>١٢٢</sup>

الْوَيْفَةُ السَّابِعَةُ: أَنْ لَا يَحُوضُ فِي فَنٍّ حَتَّى يَسْتَوْ فِي الْقَرْنِ الَّذِي قَبْلَهُ<sup>١٢٣</sup>

*Kelima, seorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji.<sup>124</sup>*

*Keenam, tidak menekuni semua bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting.<sup>125</sup>*

*Ketujuh, hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya.<sup>126</sup>*

Dari tugas kelima, keenam, dan ketujuh yang diuraikan oleh Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa selayaknya seorang murid bersabar dalam mencari ilmu dan tidak tergesa gesa. Seorang murid yang sedang menuntut ilmu tidak boleh meninggalkan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Ketika ia dikaruniai panjang umur, maka ia berusaha mendalami ilmu itu dan berusaha menyempurnakan ilmunya.

Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu sedikit demi sedikit, dan setahap-demi setahap, serta mendahulukan ilmu yang paling penting hingga betul betul menguasai ilmu yang dipelajari. Karena tidak mungkin memasukkan seluruh ilmu sekaligus ke dalam otak. Manusia memiliki keterbatasan kemampuan, apabila dipaksakan bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak baik. Ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan, sehingga ilmu itu dapat dipahami dengan baik, dan tertata

<sup>122</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 64.

<sup>123</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 64.

<sup>124</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 17

<sup>125</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 18

<sup>126</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 18

dalam ingatan secara mendalam bila dipelajari secara bertahap, dan berdasarkan tertib urutannya.

Hal tersebut bertujuan agar umat Islam memiliki ilmuwan-ilmuwan muslim yang kaffah, menguasai berbagai bidang ilmu, dan dapat menyebarkan Islam melalui ilmunya. Pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ <sup>قُلْ</sup>

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya”. (Q.S. Al-Qiyamah: 16).<sup>127</sup>

Ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad SAW dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Bila Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi yang cerdas saja dilarang untuk tergesa-gesa, tentu bagi manusia yang memiliki kemampuan terbatas harus lebih bersabar dan tidak tergesa-gesa ingin menguasai ilmu-ilmu lain, sebelum ilmu-ilmu dasarnya dikuasai. Pemikiran ini juga sesuai dengan pendapat Sulaiman, bahwa dalam dunia pendidikan sabar sangatlah penting, karena sifat sabar akan mendorong kepada keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru yang sabar dalam mengajar ketika berinteraksi

---

<sup>127</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

dengan murid yang sabar dalam belajar, menjadi klop, seia sekata untuk mewujudkan tujuan pendidikan bersama-sama. Pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, sesuai juga dengan penjelasan Yusuf Qardhawi, bahwa hendaklah para penuntut ilmu bersabar dan tidak tergesa gesa dalam menuntut ilmu, tidak terputus (ditengah jalan) dan tidak pula bosan, bahkan terus menerus menuntut ilmu semampunya.

الْوُظَيْفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَعْرِفَ السَّبَبَ الَّذِي بِهِ يُدْرِكُ أَشْرَفَ الْعُلُومِ<sup>128</sup>

*Kedelapan, hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia.<sup>129</sup>*

Maksud pernyataan Imam Al-Ghazali ini adalah hendaknya seorang murid memahami kemuliaan/kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dalilnya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Ilmu agama akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan hidup diakhirat, sementara ilmu kedokteran (seandainya tidak dipelajari) tidak akan membawa manusia kepada kecelakaan akhirat. Sementara, ilmu agama adalah merupakan ilmu yang wajib dipelajari dan dipahami oleh setiap muslim.

Ketika seorang murid memiliki tujuan mempelajari suatu ilmu, dan mengetahui sejauh mana manfaat, kedudukan dan kemuliaannya, ia akan lebih semangat dan lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Pemikiran ini sangat baik apabila diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini, sehingga

---

<sup>128</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 65.

<sup>129</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 19

seorang murid dapat memilih ilmu-ilmu yang akan dipelajari sesuai cita-cita yang hendak dicapai, sehingga ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu yang tepat guna, dan dapat memberi manfaat, serta dapat mengantarkan kepada kemuliaan.

الْوُطَيْفَةُ التَّاسِعَةُ: أَنْ يَكُونَ قَصْدُ الْمُتَعَلِّمِ فِي الْحَالِ تَحْلِيَةً بَاطِنِيَةً وَ تَجْمِيْلَةً بِالْقُضِيْلَةِ<sup>130</sup>.

*Kesembilan, hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan.*<sup>131</sup>

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ<sup>132</sup>

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S. Al-Mujadilah: 11).<sup>132</sup>

Seorang murid hendaknya memperhatikan tujuannya mencari ilmu, bahwa mencari ilmu itu seharusnya ditujukan untuk menghiasi dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan demi meraih ridho Allah SWT, dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah, dan bukan sekedar untuk memperoleh harta dan

<sup>130</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 65.

<sup>131</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 19

<sup>132</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2019)

kedudukan di dunia, karena Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari yang lain. Dengan demikian, seorang murid akan senantiasa bersemangat dalam belajar, selalu berusaha melapangkan dada untuk berlama-lama dalam majlis ilmu, dan tidak bermalas-malasan. Mencari ilmu menjadi sebuah kebutuhan dan kesenangan, karena akan mendapat derajat yang tinggi dari Allah SWT dan akan dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah. Pemikiran Imam Al-Ghazali di atas, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۗ

*“Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar)”. (Q.S. Al-Bayyinah: 5).<sup>133</sup>*

Menuntut ilmu adalah bagian dari beribadah kepada Allah SWT, dimana ibadah hanya akan diterima ketika dilakukan dengan ikhlas. Maka seorang murid dalam mencari ilmu harus ikhlas, dan bertujuan semata-mata untuk mencari ridha Allah.

---

<sup>133</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30...*



الْوَيْفَةُ الْعَاشِرَةُ: أَنْ يَعْلَمَ نِسْبَةَ الْعُلُومِ إِلَى الْمَقْصِدِ كَيْمَا يُؤْتِرُ الرَّفِيعَ الْقَرِيبَ عَلَى الْبَعِيدِ

وَالْمُهَمَّ عَلَى غَيْرِهِ<sup>١٣٤</sup>

*Kesepuluh, hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar supaya mengutamakan yang tinggi lagi dekat daripada yang jauh, dan yang penting daripada yang lainnya.*<sup>135</sup>

Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya. Apa manfaat ilmu yang ia pelajari, dan akan digunakan untuk apa? Apakah ilmu yang ia pelajari akan mampu menjadikannya lebih mengenal Allah? Ataukah justru menjauhkannya kepada Allah.

Orang-orang yang mampu memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an, dan ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) berupa ciptaan-ciptaan Allah yang terdapat di alam semesta, akan mampu memahami apa tujuan Allah menciptakan semuanya di muka bumi ini, hingga mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan ilmu itu dipelajari. Kemudian mereka mengucapkan:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ<sup>١٣٤</sup>

*“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka”.* (Q.S. Ali Imran: 191)

Orang-orang yang berpredikat ulil albab akan semakin yakin dan semakin tunduk kepada Allah SWT, karena dengan ilmunya mereka akan semakin mengenal Allah, dan mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya.

<sup>134</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 65.

<sup>135</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 20

### **G. Relevansi Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Masa Sekarang.**

Era global ditandai dengan adanya perdagangan bebas dan semakin meningkatnya persaingan serta gejolak harga pasar yang membuat ketidakpastian (risiko usaha) semakin meningkat. Era ini ditandai pula dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Miliaran informasi dapat kita akses setiap hari dengan sangat mudah. Dunia yang teramat luas ini seakan menjadi kecil dan dekat secara berlipat-lipat. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan pun berkembang dengan sangat pesat.

Turbulensi (pergolakan) arus global ini amat kuat dan dampaknya pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tak mau masuk dalam perangkap arus dan mengalami turbulensi ini. Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru memberi pesan agar anak tidak terlibat tawuran, tetapi di lingkungan masyarakat justru sering dipertontonkan adanya bentrok antarwarga atau antar kelompok masyarakat; di sekolah diadakan razia pornografi, tetapi media massa semakin tidak sungkan untuk mengumbar segala yang merangsang birahi; begitu pula harapan agar peserta didik tampil kreatif dan egaliter, tetapi di rumah ia justru menyaksikan perilaku orang tua yang otoriter. Globalisasi membawa dampak

terjadinya kontra-moralitas antara apa yang diidealkan dalam pendidikan Islam (das Sollen) dan realitas di lapangan (das Sein).<sup>136</sup>

Arus global bukanlah lawan atau kawan bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi “mesin” yang berjuduk pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil posisi anti global, maka “mesin” tersebut tidak akan stationary alias macet, lalu pendidikan Islam pun mengalami intellectual shut down atau penutupan intelektual. Sebaliknya, bila pendidikan Islam terseret oleh arus global, tanpa daya lagi identitas keIslaman sebuah proses pendidikan akan dilindas oleh “mesin” tadi. Menutup diri atau bersikap eksklusif terhadap globalisasi bisa mengakibatkan ketinggalan zaman, sementara membuka diri juga berisiko kehilangan jadi atau kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan tarik ulur terhadap arus global; mana yang baik dan sesuai, diambil; dan mana yang tidak baik dan tidak pula sesuai, dilepaskan atau ditinggalkan.

Di antara dampak nyata dari arus global adalah perubahan pola hidup manusia yang cenderung semakin materialistik dan pragmatis keduniaan. Kondisi ini menemukan keserupaan dengan masa hidup Al-Ghazali, dimana pada masa itu masyarakat Islam juga memiliki kecenderungan demikian. Realitas sosial masyarakat Indonesia sekarang yang materialistis dan hedonis sebenarnya hampir tidak berbeda dengan kondisi masyarakat Barat. Jika ditarik ke belakang, masa ini juga sudah menggejala di masa al-Ghazali. Aktivitas belajar dan keilmuan

---

<sup>136</sup> Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 9.

semata-mata diorientasikan pada capaian-capaian kebendaan dan keduniaan. Saat itulah muncul pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan tasawuf sebagai koreksi atas materialisme dan hedonisme masyarakat kala itu (krisis orientasi).<sup>137</sup>

Indonesia dikenal sebagai negara yang menganut faham agama. Pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di rumah, di masyarakat dan di sekolah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pendidikan agama secara terpadu dan saling menunjang sehingga agama benar-benar mewarnai dalam setiap aspek kehidupan.

Kesadaran untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak tampaknya sangat besar sehingga angka buta aksara al-Qur'an dari tahun ke tahun dapat dikikis dan semakin berkurang. Di satu sisi memang kita boleh berbangga, namun di sisi lain kita perlu prihatin dengan kondisi moral anak bangsa. Angka kenakalan di kalangan mereka pun juga meningkat. Merosotnya moral anak-anak Indonesia tersebut disinyalir karena tipisnya rasa keagamaan mereka.

Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral dan akhlak anak-anak Indonesia adalah sangat kompleks. Di antaranya poin-poin penting yang dapat disebutkan di sini adalah:

---

<sup>137</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 31.

- 1) Kurang tertanamnya jiwa-jiwa agama.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
- 3) Pendidikan moral tidak terlaksana sebagaimana mestinya.
- 4) Suasana rumah tangga yang kurang stabil.
- 5) Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran yang tidak mengindahkan dasar-dasar moral.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang (leisure time) dengan baik.
- 8) Tidak ada/kurang adanya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak.<sup>138</sup>

Dari delapan hal yang diajukan tersebut tampak bahwa menipisnya jiwa keagamaan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap timbulnya dekadensi moral di kalangan anak-anak. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan agama khususnya di kalangan remaja dan anak-anak.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

---

<sup>138</sup> Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm 13.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mencermati kata-perkata yang terkandung dalam Undang-Undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia jelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain.

Al-Ghazali menyatakan bahwa mengajar dan mendidik adalah perbuatan sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan. Jika seorang pendidik dan anak didiknya mampu saling menghormati dan saling menghargai diantara mereka, maka ilmu yang diberikan pendidik akan mudah merasuk kedalam otak anak didiknya dan lubuk hati yang paling dalam. Dan nantinya anak didik akan menjadi manusia yang terhormat dan sekaligus dihormati. Disinilah letak kemuliaan seorang pengajar yang yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.

Guru adalah garda terdepan dalam memajukan pendidikan, karena banyak sekali pengaruh intern ataupun ekstern anak-anak didik saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih dan informasi yang cepat sehingga harus pandai-pandai memfilter informasi secara tepat. Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya.

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru ketika berinteraksi dengan muridnya, hal itu disebutkan dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* pada rubu' ibadah, kitab ilmu pada bab ke-5 tentang adab murid dan guru, dengan tetap mengkritisi sisi-sisi yang harus dikontekstualisasikan relevansinya dengan era sekarang, yaitu sebagai berikut:

الْوٰطِئَةُ الْاَوْلٰى: الشَّفَقَةُ عَلٰى الْمُتَعَلِّمِيْنَ وَاَنْ يُجْرِيَهُمْ مُجْرٰى بَنِيهِ. قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ: اِنَّمَا اَنَا  
لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ<sup>139</sup>

*Pertama, belas kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”<sup>140</sup>*

Seorang guru harus memiliki kasih sayang kepada muridnya sebagaimana kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya. Suasana yang penuh kasih sayang dan kondusif yang berhasil dibangun dalam sebuah hubungan akan membuat seseorang mampu mengarahkan interaksi tersebut ke arah yang positif. Konsep ini sangat penting dan relevan tidak hanya pada konsep pendidikan masa sekarang tetapi juga pada pendidikan yang akan datang. Karena kasih sayang memberikan timbal balik dalam hubungan guru dan murid. Ketika seorang guru misalnya, tidak menyayangi muridnya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya.

<sup>139</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Dar Ibn Hazm, 2005), hlm 68.

<sup>140</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 20

Karena itu kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai peran utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan atau interaksi yang harmonis antara guru dan murid.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut juga sesuai dengan penjelasan kompetensi kepribadian guru, yang merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting untuk bisa dipenuhi setiap calon guru maupun guru yang mengajar di sekolah/madrasah agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Memang, kompetensi kepribadian bukan bagian dari bahan yang akan dan harus diajarkan para guru pada para siswa mereka, tapi merupakan kekuatan yang harus dimiliki setiap guru, agar dapat menghantarkan para siswanya menjadi orang-orang cerdas (*smart citizen*).

Memiliki rasa belas kasih terhadap murid merupakan bagian dari sifat yang ada pada kompetensi kepribadian guru. *Agreeableness*, ini merupakan sifat atau karakter yang harus terus dibina pada semua guru dan calon guru, yakni sifat mudah atau bisa menerima perbedaan, dan mudah memahami pendapat orang lain, dan bisa menikmati relasi kolejal, dalam keadaan sependapat atau tidak sependapat tentang sesuatu. Sifat-sifat yang harus dikembangkan untuk kepribadian ini antara lain adalah, sifat rendah hati, memiliki belas kasih kepada sesama, kooperatif,



dapat menerima keluhan, sederhana, gampang memaafkan dan bisa dipercaya.<sup>141</sup>

الْوُظَيْفَةُ الثَّانِيَّةُ: أَنْ يَفْتَدِيَ بِصَاحِبِ الشَّرْعِ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَا يَطْلُبُ عَلَى

إِفَادَةَ الْعِلْمِ أَجْرًا وَلَا يَفْصِدُ بِهِ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا، بَلْ يُعَلِّمُ لَوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى<sup>142</sup>

*Kedua, meneladani Rasulullah SAW dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan tagarrub kepada-Nya.<sup>143</sup>*

Al-Ghazali mengatakan: Hendaknya guru itu meniru pada Rasulullah SAW, yang membawa peraturan agama. Jadi hendaknya tidak mencari upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.<sup>144</sup>

Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang ‘alim, maka guru juga harus meniru Rasulullah SAW. Mengajarkan ilmu hanya karena Allah, tidak mengharapkan imbalan dari murid-muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk beribadah kepada Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW seperti shidiq, amanah, fathonah, tabligh, ikhlas, adil dan lainnya mesti menjadi contoh teladan bagi para guru.

---

<sup>141</sup> Minghui Gao and Qinghua Liu, *Personality Traits of Effective Teachers Represented in the Narratives of American and Chinese Preservice Teachers*, (A Cross-Cultural Comparison, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 2, 2013), hlm 85.

<sup>142</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 68.

<sup>143</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 21

<sup>144</sup> Bahrn Abu bakar, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014 cet III), hlm 33.

Jika konsep profetik (kenabian) ini dipakai, niscaya akan mampu membentuk guru yang berorientasi pada pendidikan ke depan dan mencapai tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan masa sekarang konsep Imam Al-Ghazali ini sesuai dengan kompetensi guru dalam UU Nomor 16 tahun 2007.<sup>145</sup>

الْوَيْفَةُ الثَّالِثَةُ: لِرُّ ثَبَةٍ قَبْلَ اسْتِحْقَاقِهَا وَالتَّشَاغُلِ بِعِلْمٍ خَفِيٍّ قَبْلَ الْفَرَاعِ مِنَ الْجَلِيِّ<sup>١٤٦</sup>

*Ketiga, tidak meninggalkan nasehat kepada murid sama sekali,, seperti melarangnya dari usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas.<sup>147</sup>*

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pembimbing dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Seperti menasehati muridnya untuk tidak melakukan perlawanan demi kedudukan sebelum sang murid memang berhak memperolehnya dan melarangnya untuk mempelajari ilmu tersembunyi sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang tampak. Guru juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>148</sup>

---

<sup>145</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hlm 92. UU Nomor 16 tahun 2007: Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Guru adalah salah satu pendidik yang memegang peran esensial dalam sistem pendidikan.

<sup>146</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>147</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

<sup>148</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, (Jakarta ; Grafindo Persada. 2000), hlm 97.

Seorang guru harus senantiasa memberitahu kepada muridnya tujuan menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridho Allah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya mencari kedudukan semata”. Pernyataan tersebut juga sesuai dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.<sup>149</sup>

الْوُظَيْفَةُ الرَّابِعَةُ: وَهِيَ مِنْ دَقَائِقِ صِنَاعَةِ التَّعْلِيمِ أَنْ يَزْجَرَ الْمُتَعَلِّمَ عَنِ سُوءِ الْأَخْلَاقِ بِطَرِيقِ

التَّعْرِضِ مَا أَمْكَنَ وَلَا يُصْرَحَ، وَ بِطَرِيقِ الرَّحْمَةِ لَا بِطَرِيقِ التَّوْبِيخِ<sup>150</sup>

*Keempat, ini termasuk tantangan tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih sayang bukan dengan celaan.<sup>151</sup>*

Seorang guru harus mampu mencegah murid-muridnya dari akhlak yang buruk dengan cara yang halus, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan rahasia. Karena terang-terangan itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menyebabkan kesombongan terus menerus. Seorang guru seharusnya menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki. Karena dengan kehalusan akan

---

<sup>149</sup> Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm 177. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>150</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>151</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

lebih mudah meluluhkan hati, sedangkan dengan kekerasan justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang kompetensi kepribadian guru, dalam Undang Undang Nomor 16 Tahun 2007, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.<sup>152</sup>

الْوُظَيْفَةُ الْحَامِسَةُ: أَنَّ الْمُتَكَفِّلَ بِبَعْضِ الْعُلُومِ يَنْبَغِي أَنْ لَا يُقَيِّحَ فِي نَفْسِ الْمُتَعَلِّمِ  
الْعُلُومَ الَّتِي وَرَاءَهُ<sup>١٥٣</sup>

*Kelima, guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya,<sup>154</sup>*

Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seharusnya tidak menjelek jelekkan ilmu di luar keahliannya di hadapan murid-muridnya. Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya

---

<sup>152</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hlm 96.

<sup>153</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 69.

<sup>154</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya.

Guru harus berinteraksi dengan baik tidak hanya dengan murid, tetapi dengan sesama pendidik atau teman sejawat dalam organisasi profesi, orang tua murid/masyarakat. Hal ini relevan dengan kompetensi sosial guru dalam Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007, yaitu bertindak dan bersikap secara objektif dan tidak diskriminatif, beradaptasi di tempat tugas, dan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>155</sup>

Dan sesuai dengan Kode Etik Guru Indonesia PGRI XX tahun 2008, yaitu “Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya”.<sup>156</sup>

الْوٰطِنَةُ السَّادِسَةُ: اَنْ يَّمْتَصِرَ بِالْمُتَعَلِّمِ عَلٰى قَدْرِ فَهْمِهِ فَلَا يُلْقِيْ اِلَيْهِ مَا لَا يَبْلُغُهُ

عَقْلُهُ فَيَنْفِرُهُ اَوْ يُخَيِّطَ عَلَيْهِ عَقْلُهُ ١٥٧

*Keenam, membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid; tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya.*<sup>158</sup>

<sup>155</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hlm 96.

<sup>156</sup> Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011), hlm 15-16. (Kode etik guru Indonesia nomor 6 : Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya).

<sup>157</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 70.

<sup>158</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 22

Seorang guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai. Setiap guru harus memahami siswa, bahwa pada hakekatnya murid adalah merupakan subjek didik yang memiliki karakter, potensi, dan kebutuhan masing-masing. Seorang guru harus mampu menyesuaikan materi yang diberikan dengan tingkat kemampuan murid, yaitu menjelaskan materi pelajaran dari yang sederhana kepada yang sulit dan dari yang umum kepada yang khusus.<sup>159</sup>

Dalam konteks pendidikan masa kini, seorang guru dianjurkan untuk memiliki kemampuan untuk mengamati tingkat kecerdasan masing-masing muridnya. Ada baiknya jika guru mampu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh muridnya. Jadi seorang guru tidak hanya sekedar memperhatikan atau mengelompokkan mana saja murid dalam kategori cerdas, biasa, atau kurang pandai. Ia juga perlu mengenali jenis-jenis kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan demikian menurut penulis, pemikiran ini sangatlah relevan dengan konsep pendidikan masa sekarang ini, karena sesuai dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogic yang harus dimiliki guru, yaitu menguasai karakteristik murid dari aspek fisik, moral, spiritual, emosional, dan intelektual.<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup> Abuddin Nata, *Sejarah pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Pers, 2013), hlm 207.

<sup>160</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hlm

الْوُظَيْفَةُ السَّابِعَةُ: أَنَّ الْمُتَعَلَّمَ الْقَاصِرَ يَنْبَغِي أَنْ يُلْقَى إِلَيْهِ الْجَلِيُّ اللَّائِقُ بِهِ وَلَا

يَذُكَّرُ لَهُ أَنْ وَرَاءَ هَذَا تَدْقِيقًا وَهُوَ يَدَّخِرُهُ عَنْهُ<sup>١٦١</sup>

*Ketujuh, murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok dengannya, dan tidak disebutkan kepadanya bahwa di balik itu ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya.<sup>162</sup>*

Mengajarkan kepada para murid yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru jangan mengajarkan murid hal-hal yang rumit, karena dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu. Pemikiran Imam Al-Ghazali ini, juga bisa dikategorikan dalam kompetensi pedagogik guru, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan murid yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman karakter masing-masing murid.<sup>163</sup>

الْوُظَيْفَةُ الثَّامِنَةُ: أَنْ يَكُونَ الْمُعَلِّمُ عَامِلًا بِعِلْمِهِ فَلَا يُكَدِّبُ قَوْلُهُ فِعْلُهُ، لِأَنَّ الْعِلْمَ

يُذَرَكُ بِالْبَصَائِرِ، وَالْعَمَلُ يُذَرَكُ بِالْأَبْصَارِ<sup>١٦٤</sup>

*Kedelapan, hendaknya guru melaksanakan ilmunya; yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (bashirah) dan amal diketahui dengan mata.<sup>165</sup>*

<sup>161</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 70.

<sup>162</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 23.

<sup>163</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI...* hlm 96.

<sup>164</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin...* hlm 81.

<sup>165</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali...* hlm 23.

Seorang guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Seorang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, dan berupaya untuk merealisasikan sedemikian rupa.<sup>166</sup>

Jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, ia berarti tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan melainkan racun. Konsep guru ini, mempunyai relevansi terhadap kompetensi kepribadian guru dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, yaitu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, mantap dan memiliki kepribadian yang dewasa, arif, berwibawa, tanggung, berakhlak mulia dan menjadi teladan, dan religius.<sup>167</sup>

Relevansi pandangan Imam Al-Ghazali tentang interaksi edukatif antara guru dan murid dengan konsep pendidikan di Indonesia sekarang ini, baik pendidikan umum maupun konsep pendidikan Islam adalah peran guru sebagai penanggung jawab utama pengembangan potensi murid melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid yang dirumuskan Imam Al-Ghazali sebagaimana yang tersebut di atas, relevan untuk

---

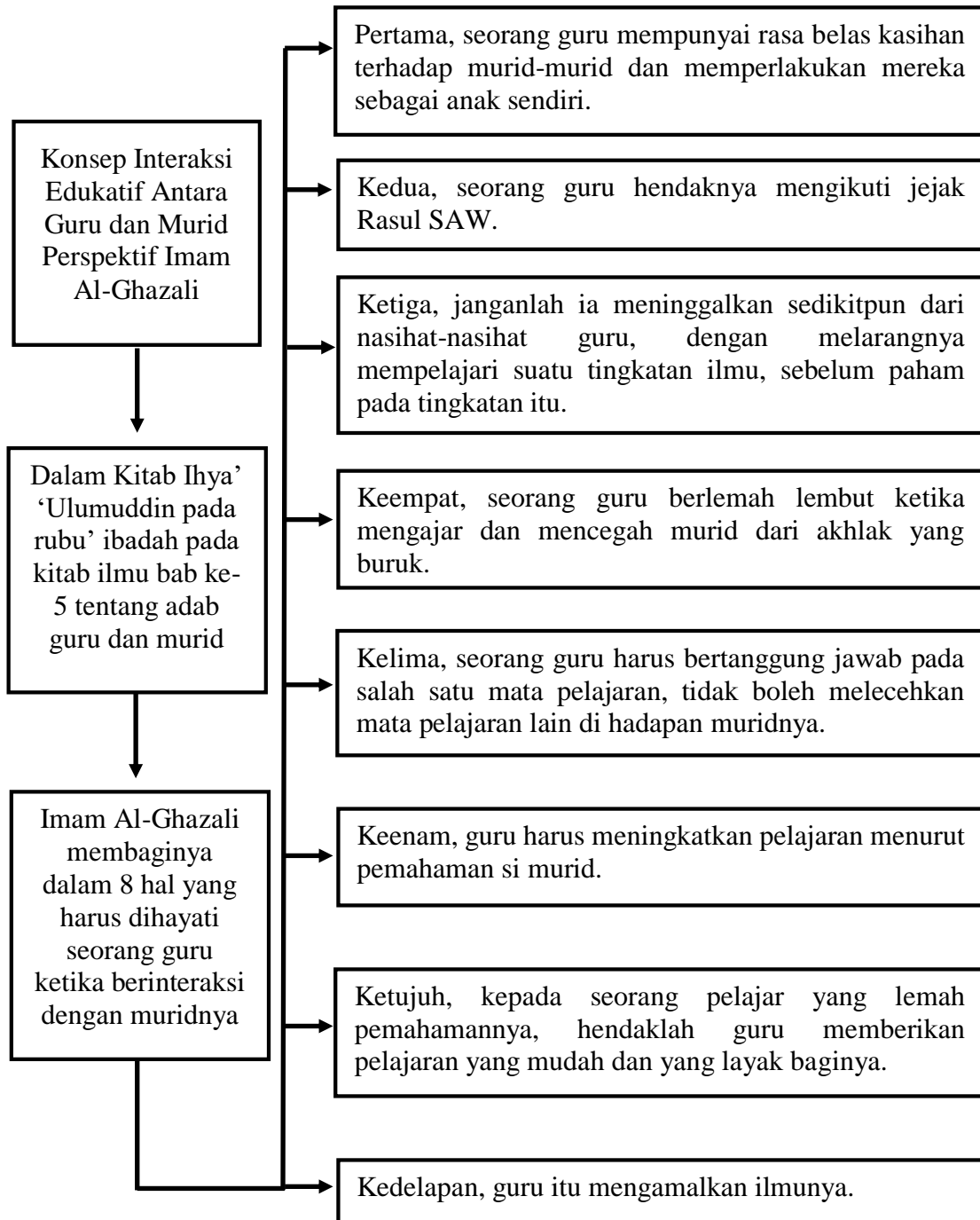
<sup>166</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, (Jakarta ; Grafindo Persada. 2000), hlm 98.

<sup>167</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI...* hlm 96.



diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di masa sekarang ini, karena pola interaksi yang penuh dengan nuansa edukatif tersebut di samping tidak akan membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia di kalangan anak didik, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya.

### Bagan 1. Hasil Penelitian



## BAB V

### PENUTUP

Pada bab terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari uraian yang telah dipaparkan yang sesuai dengan fokus penelitian, selain itu juga memberikan saran-saran terhadap konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil data dan pembahasan penelitian konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali diantaranya yaitu: *Pertama*, seorang guru mempunyai rasa belas kasihan terhadap murid-murid dan memperlakukan mereka sebagai anak sendiri. *Kedua*, seorang guru hendaknya mengikuti jejak Rasul Saw. *Ketiga*, janganlah ia meninggalkan sedikitpun dari nasihat-nasihat guru, dengan melarangnya mempelajari suatu tingkatan ilmu, sebelum paham pada tingkatan itu. *Keempat*, seorang guru berlemah lembut ketika mengajar dan mencegah murid dari akhlak yang buruk. *Kelima*, seorang guru harus bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. *Keenam*, guru harus meningkatkan pelajaran menurut

pemahaman si murid. *Ketujuh*, kepada seorang pelajar yang lemah pemahamannya, hendaklah guru memberikan pelajaran yang mudah dan yang layak baginya. *Kedelapan*, guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak.

2. Konsep interaksi edukatif antara murid dan guru perspektif Imam Al-Ghazali diantaranya yaitu: *Pertama*, seorang murid sebaiknya mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi pekerti dan sifat-sifat yang tercela. *Kedua*, seorang pelajar itu hendaklah mengurangkan hubungannya dengan urusan duniawi, menjauhkan diri dari keluarga dan kampung halaman. *Ketiga*, seorang murid tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru. *Keempat*, seorang murid pada tingkat permulaan, hendaklah menjaga diri dari belajar kepada banyak guru. *Kelima*, seorang murid itu tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji. *Keenam*, seorang murid itu tidak memasuki suatu bidang dalam ilmu pengetahuan dengan sekaligus. *Ketujuh*, tidak mencemplungkan diri ke dalam sesuatu bidang ilmu pengetahuan, sebelum menyempurnakan bidang yang sebelumnya. *Kedelapan*, seorang murid itu hendaklah mengetahui sebab yang dapat digunakan

untuk mengetahui semulia-mulia ilmu. *Kesembilan*, tujuan murid sekarang adalah menghiasi kebatinannya dan memperindahkannya dengan sifat kemuliaan. *Kesepuluh*, seorang murid harus mengetahui kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya.

3. Relevansi konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali dengan pendidikan masa sekarang ini begitu relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar di masa sekarang, karena pola interaksi yang penuh dengan nuansa edukatif tersebut di samping tidak akan membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia di kalangan anak didik, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk semua guru di seluruh Indonesia hendaknya selalu mengoreksi dan merefleksikan diri terhadap interaksi edukatif yang dilakukan kepada muridnya, apakah sesuai

atau tidak dengan pedoman yang ditawarkan oleh para ulama, khususnya konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali. Dan juga untuk selalu mengoptimalkan niat dan tujuan ketika menyampaikan ilmu kepada muridnya.

2. Untuk para peneliti lain agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang konsep interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif Imam Al-Ghazali sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Niam. 2006. *Membangun Profesionalisme Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abud. Ghani. Abdul. 2003. "Wahai Ananda" *Wasiat Al-Ghazali atas Pengaduan Seorang Muridnya*. Terj. Jakarta : Iiman. Cet. I
- Al Rasyidin. 2012. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi. Epistemologi. dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-Ghazali. Al-Imam. 1483. *al-Qishash al-Mustaqim*. Mesir: Dar al-Tsaqafah al-Arabiyah li al-Thabi'ah.
- Al-Ghazali. Hamid. Abu. 2005. *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Ghazali. Imam. 1971. *Syifa al-Ghalil fi Bayan al-Siyasah wa al-Mukhayyar wal Masalik al-Ta'liq. Tahqiq Muhammad al-Kalabadzi*. Baghdad: Mathba'ah al-Irsyad.
- Al-Qardhawi. Yusuf. 1989. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: CV Rosda.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian..* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asril. Zainal. *Microteaching*. 2010. Jakarta: Rajawali Press.
- as-Subkiy. Tajuddin. *Thabaqat asy-Syafi'iyah al-Kubra*.
- Az-Zubaidi. 2004. *Tajul 'Arus min Jawahiril Qamus jilid 2*. Kuwait: Al Majlisul wathani litsaqofah wal funnun wal adab.
- Bakar. Abu. Bahrun. 2014. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. cet III.
- Barnadib. Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan. Sistem dan Metode* Yogyakarta: Andi Offset.
- Daradjat. Zakiyah. 2007. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* Jakarta: Bulan Bintang.
- Daulay. H.P. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 2019. *Al-Qur'an Terjemahnya: Juz 1-30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dirjen Pendidikan Islam. 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: DEPAG RI.
- Djamaluddin, Mahbub. 2015. *Al-Ghazali Sang Ensiklopedi Zaman*. Perpustakaan Nasional: KDT.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- El Iqbali, Mushfi, Muhammad. 2020. "Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka dalam Menghadapi Society Era." *MANAGERE. Indonesian Journal Of Education Management*.
- Ensiklopedi Islam*. 1993. jilid I dan V. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. cet I.
- Fahrudin, Mukhlis. 2009. *Strategi Pembelajaran Berbasis Al-Qur'an*.
- Gao Minghui and Liu Qinghua. 2013. *Personality Traits of Effective Teachers Represented in the Narratives of American and Chinese Preservice Teachers. A Cross-Cultural Comparison*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 2.
- Gufron, Mardias. *Kriteria Guru yang baik menurut Imam Al-Ghazali*.
- Hafid, Anwar, dkk. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Hamzah ibn Zahir Hafizh dalam pengantarnya pada Abu Hamid Al-Ghazali. al-Mustashfa.
- Hamzah, Yusuf, Umar. 1996. *Ma'alimut Tarbiyyah fil Qur'an was Sunnah*. Yordan: Dar Usama.
- Harun, al-Salam, Abd. 1961. *Tahzib Ihya' Ulumuddin*. lihat pula Al-Ghazali. *al-Maksud al-Asma. Syarah Asma Allah Al-Husna*. Mesir: Maktabah al-Kulliyat.
- Hasan, Chalidjah. 2007. *Profesi Kependidikan. Problema. Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Hasbi. A. 2006. *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. Tesis Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hawwa. Sa'id. 1998. *Intisari Ihya' 'Ulumuddin Al-Ghazali*, Robbani Press.  
<http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-4-tahun-2020>. diakses pada 8 April 2021.
- <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/26/07/2017/viral-siswa-smk-pgri-38-bebas-merokok-di-kelas-saat-guru-mengajar/>. diakses pada 8 April 2021.
- <https://www.jpnn.com/news/kelakuan-pembina-pramuka-sungguh-bejat>. diakses pada 8 April 2021.
- Irsyady. As'ad. Kamran. 2003. *Al-Ghazali Menggapai Hidayah*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Jusuf Mudzakkir. Abdul Mujib. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kumara. dan Harsono. 2005. *Interaksi Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan UGM.
- Majid. Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran PAI*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Michael. Marland. 1987. *Craft of The Classroom* Semarang: Dahara Prize.
- Mollah. Kalam. Moch. 2015. "Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2.
- Muhadjir. N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. III. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa. E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadho az-Zabidi. *Ithaf Sadah al-Muttaqin bi Syarh Ihya' Ulumuddin*. Juz 1

- Napitupulu, Dedi, Sahputra. 2019. "Proses Pembelajaran melalui Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam TAZKIYA*. 8.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Para Tokoh Islam*. Jakarta ; Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2013. *Sejarah pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Raho, B. 2004. *Sosiologi-Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia.
- Rugaiyah dan Sismiati, Atiek. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shahih Ahmad asy-Syamiy. *Al-Imam Al-Ghazali Hujjatul Islam*.
- Shihab, M.Q. 2002. *Tafsir al Misbah Volume 13*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis wacana. Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjono. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subakir, Ahmad. "Concept of Educational Interaction in Education: In Sociological Perspective." *Didaktika Religia*.
- Suriadi. 2018. "Etika Interaksi Edukatif Guru dan Murid Menurut Perspektif Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani." *DAYAH: Journal of Islamic Education*. 2.

- Surya. M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Tafsir. Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir. Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tirtarahardja Umar dan Sula La. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ulwan. Nashih. Abdullah. 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy Syifa'.
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed. Mustika. 2004. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri. H. Moh. 2003. *Terjemah Kitab Ihya' 'Ulumuddin. Juz 1*. CV. Asy-Syifa.
- Zuhri. Muh. 1990. *Ihya 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama jilid 1*. terjemahan. Semarang: Asy-Syifa.
- Zwemer. M. *A Muslim Seeker After God*.